

**MENGUNGKAP KOMPETENSI DOSEN D-III KEBIDANAN
(STUDI KOMPETENSI RIIL DOSEN D-III KEBIDANAN
DI AKES RAJEKWESI BOJONEGORO)**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat
Magister Kedokteran Keluarga Dengan Minat Utama
Pendidikan Profesi Kesehatan**



Diajukan oleh:

Woro Tri Utami

S 540208130

**PROGRAM STUDI KEDOKTERAN KELUARGA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kunci kesinambungan peradaban manusia, perhatian yang penuh terhadap peningkatan mutu pendidikan akan berefek pula pada semakin tingginya peradaban manusia. Amartya Sen, peraih Nobel Ekonomi 1998, menyebutkan bahwa pembangunan pendidikan adalah jalan menuju tujuan pembangunan berupa peningkatan kapabilitas keberfungsian manusia (*capability to function*). Pendapat di atas sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, aktif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Irwan Prayitno, 2008 :1).

Setiap orang berhak menerima pendidikan yang tepat sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya. Sebagaimana diketahui, *the Higher Education Long-Term Strategy (HELTS) 2003-2010*, mengamanatkan kepada pendidikan tinggi untuk berperan dalam pembangunan masyarakat masa depan Indonesia melalui pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki karakter yang kuat serta menghargai keragaman sebagai perekat integrasi bangsa di samping mampu bersaing baik di tingkat regional dan nasional, maupun di

tingkat global dalam rangka peningkatan daya saing bangsa (Satryo Sumantri Brojonegoro, 2007:1).

Perkembangan dan perubahan global yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara juga menuntut disiapkannya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi multidimensional. Berbicara mengenai kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Hal ini pada hakekatnya merupakan upaya untuk menyiapkan peserta didik (sumber daya manusia) yang memiliki kemampuan intelektual, emosional, spiritual dan sosial yang bermutu tinggi. Dengan memiliki kompetensi tersebut, peserta didik nantinya diharapkan mampu menghadapi dan mengatasi segala macam akibat dan adanya perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan yang terdekat sampai lingkungan yang terjauh (Depdiknas, 2001: 1-2).

Toshiko Kinoshita mengemukakan bahwa sumber daya manusia Indonesia masih sangat lemah untuk mendukung perkembangan industri dan ekonomi. Penyebabnya karena pemerintah selama ini tidak pernah menempatkan pendidikan sebagai prioritas terpenting. Pendapat Guru Besar Universitas Waseda Jepang tersebut sangat menarik untuk dikaji mengingat saat ini pemerintah Indonesia mulai melirik pendidikan sebagai investasi jangka panjang, setelah selama ini pendidikan terabaikan. Salah satu indikatornya adalah telah

disetujuinya oleh MPR untuk memprioritaskan anggaran pendidikan minimal 20 % dari APBN atau APBD. (Nurkolis, 2002: 1)

Dosen berperan dalam proses pembelajaran dan secara langsung mempengaruhi peningkatan kualitas belajar mahasiswa. Dalam budaya bangsa yang paternalistik para mahasiswa masih sangat patuh kepada dosennya. Dosen memegang tampuk pimpinan yang sangat berpengaruh terhadap mahasiswa dalam pembelajaran. Gaya, kebiasaan, disiplin, kemampuan dan kompetensi dosen dalam proses pembelajaran sangat menentukan hasil dari proses pembelajaran itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang berkualitas berpengaruh besar terhadap efektifitas pembelajaran (Suherman, 2007, Rink, 2002 dalam Ali Maksum 2008) dan pada gilirannya mempengaruhi prestasi anak didik (Siedentop & Tannehill, 2000, dalam Ali Maksum 2008).

Amanat konstitusi untuk mengalokasikan anggaran pendidikan sebesar 20% dalam APBN atau APBD merupakan angin segar bagi dunia pendidikan di tanah air. Pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2007/2008 melakukan upaya peningkatan kesejahteraan dan profesionalisme guru dan dosen sebagaimana yang diamanatkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Permen Nomor 42 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Dosen.

Sertifikasi dosen adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada dosen. Program ini merupakan upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional, dan memperbaiki kesejahteraan hidup dosen, dengan mendorong dosen untuk

secara berkelanjutan meningkatkan profesionalismenya. Sertifikat pendidik yang diberikan kepada dosen melalui proses sertifikasi adalah bukti formal pengakuan terhadap dosen sebagai tenaga profesional jenjang pendidikan tinggi. Tentang sertifikasi ini, Ali Maksum (2008) mempertanyakan sampai sejauh mana program tersebut mampu menjadi instrumen untuk meningkatkan kompetensi dosen? Adakah jaminan bahwa ketika dosen lolos sertifikasi dengan sendirinya dia merupakan dosen berkualitas? Tidak mudah untuk menjawab pertanyaan tersebut. Mengingat banyak variabel yang mempengaruhinya, mulai dari sistem dan mekanisme sertifikasi, asesor, hingga dosen sendiri sebagai pihak yang akan dinilai. Portofolio sendiri sebagai model penilaian acapkali membuka peluang terjadinya manipulasi dokumen.

Upaya peningkatan kompetensi profesional dosen perguruan tinggi sebenarnya telah menjadi perhatian Dirjen DIKTI. Hal ini terbukti dengan dilaksanakannya program PEKERTI sejak tahun 1993 dan program AA sejak 1987. Menurut Atwi Suparman (2005), untuk dapat berfungsi secara profesional, seorang dosen hendaknya memiliki tiga kompetensi yaitu penguasaan bidang ilmu, ketrampilan kurikulum dan ketrampilan pedagogis (pembelajaran dan pengembangan cara mensikapi pemahaman materi ajar).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Haris Mustofa (2005) di Poltekes Surabaya Jurusan Kebidanan disimpulkan bahwa kompetensi dasar mengajar dosen D-III Kebidanan di Poltekes Surabaya tidak baik. Akademi Kesehatan Rajekwesi Bojonegoro merupakan salah satu lembaga pendidikan kesehatan yang tertua di Bojonegoro. Dengan menaungi dua program studi kesehatan, yaitu

keperawatan dan kebidanan, Akes Rajekwesi Bojonegoro berupaya untuk bisa menjadi lembaga pendidikan kesehatan yang terdepan dalam menghasilkan lulusan akademi profesional yang kompeten di bidang kesehatan. Dalam rangka mewujudkan harapan tersebut, tentu diperlukan kualitas yang baik dari semua komponen pendidikan, termasuk tenaga pendidik atau dosennya. Berdasarkan informasi sementara yang diperoleh peneliti dari bagian Kepegawaian Akes, sampai akhir Februari 2009, dari sekitar 30 dosen Yayasan, baru sekitar 5 dosen yang telah mendapatkan jabatan fungsional akademik dari Dikti.

Dari bagian Administrasi Akademik Akes diperoleh informasi jumlah mahasiswa Program studi Kebidanan saat ini sekitar 300 mahasiswa, dengan jumlah dosen tetap sebanyak 12 orang. Kualifikasi pendidikan dosen Prodi Kebidanan antara lain; dosen yang telah lulus studi S2 sebanyak 1 orang, dosen yang sedang studi S2 sebanyak 4 orang, dosen yang berpendidikan D-IV dan atau S1 sebanyak 5 orang dan 2 orang dosen sedang studi S1. Perbandingan rasio jumlah dosen dan mahasiswa di Prodi Kebidanan adalah 1:25. Rasio perbandingan tersebut belum memenuhi persyaratan rasio dosen dan mahasiswa yang ditetapkan oleh Pusdiknakes yaitu 1:12 (Juknis Sipensimaru, 2009 : 9). Sedangkan berdasarkan surat edaran Dikti dengan nomor 29/D/T/2007 rasio jumlah dosen dan mahasiswa lebih longgar yaitu 1:25, dengan persyaratan minimal dosen berpendidikan S2.

Dosen adalah salah satu komponen esensial dalam suatu sistem pendidikan di perguruan tinggi. Peran, tugas, dan tanggung jawab dosen sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa,

meningkatkan kualitas manusia Indonesia, meliputi kualitas iman/takwa, akhlak mulia, dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta mewujudkan masyarakat Indonesia yang maju, adil, makmur, dan beradab. Untuk melaksanakan fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis tersebut, diperlukan dosen yang profesional. Dosen yang kompeten untuk melaksanakan tugasnya secara profesional, yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial yang diperlukan dalam praktek pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini ingin mengungkap kompetensi profesi dosen D III Kebidanan di Prodi Kebidanan Akes Rajekwesi Bojonegoro. Selanjutnya permasalahan tersebut terinci sebagai berikut :

1. Bagaimana kompetensi dosen D III Kebidanan dilihat dari aspek kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial ?
2. Apakah yang mempengaruhi kompetensi dosen D III Kebidanan?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan ingin mengungkap kompetensi riil dosen Prodi Kebidanan. Selanjutnya rincian tujuan penelitian yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengungkap kompetensi profesi dosen D III Kebidanan dilihat dari kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial

2. Mengungkap faktor yang mempengaruhi kompetensi profesi dosen III Kebidanan

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai khasanah pengetahuan bagi para pembaca dan bahan referensi bagi para peneliti yang lain dalam melakukan penelitian sejenis atau sebagai penelitian lanjutan

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan masukan untuk dosen kebidanan tentang arti penting kompetensi dalam melaksanakan tugas profesinya.
- b. Mendorong dosen kebidanan untuk melaksanakan profesinya secara kompeten.
- c. Untuk memberi masukan pada institusi berkaitan dengan kriteria dalam rekrutmen dosen, pentingnya peningkatan kompetensi dosen, pemanfaatan sarana-prasarana dan hubungan sosial dosen.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Kompetensi

"Kompetensi" merupakan istilah kunci dalam penelitian ini. Kata "kompetensi" berasal dari bahasa Inggris *competence*, yang berarti kemampuan, keahlian, wewenang dan kekuasaan. Hornby (1982 : 172) mengartikan *competence* sebagai *person having ability, power, authority, skill, knowledge to do what is needed..* Bertolak dari pengertian ini maka kompetensi dapat diberi makna, orang yang memiliki kemampuan, kekuasaan, kewenangan, keterampilan, pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan suatu tugas tertentu.

Hari Suderadjat (2004) memberikan rambu-rambu tentang makna kompetensi. Secara umum, kompetensi diartikan sebagai pemilikan pengetahuan (konsep dasar keilmuan), ketrampilan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan di lapangan, dan nilai-nilai serta sikap. Lebih spesifik lagi menurut Kepmendiknas 045/U/2002, kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.

1. Karakteristik dan Unsur Kompetensi

Dengan menyimak makna kompetensi tersebut di atas, maka dapat dimaklumi jika kompetensi itu dipandang sebagai pilarnya kinerja dari suatu

profesi. Hal itu mengandung implikasi bahwa seorang professional yang kompeten itu harus dapat menunjukkan karakteristik utamanya, antara lain:

- a. Mampu melakukan sesuatu pekerjaan tertentu secara rasional. Dalam arti, ia harus memiliki visi dan misi yang jelas mengapa ia melakukan apa yang dilakukannya berdasarkan analisis kritis dan pertimbangan logis dalam membuat pilihan dan mengambil keputusan tentang apa yang dikerjakannya.
- b. Menguasai perangkat pengetahuan (teori dan konsep, prinsip dan kaidah, hipotesis dan generalisasi, data dan informasi, dan sebagainya) tentang seluk beluk apa yang menjadi bidang tugas pekerjaannya.
- c. Menguasai perangkat keterampilan (strategi dan taktik, metode dan teknik, prosedur dan mekanisme, sarana dan instrumen, dan sebagainya) tentang cara bagaimana dan dengan apa harus melakukan tugas pekerjaannya.
- d. Memahami perangkat persyaratan ambang (*basic standars*) tentang ketentuan kelayakan normatif minimal kondisi dari proses yang dapat ditoleransikan dan kriteria keberhasilan yang dapat diterima dari apa yang dilakukannya.
- e. Memiliki daya (motivasi) dan citra (aspirasi) unggulan dalam melakukan tugas pekerjaannya. Ia bukan sekedar puas dengan memadai persyaratan minimal, melainkan berusaha mencapai yang sebaik mungkin (*profesiencies*).
- f. Memiliki kewenangan (otoritas) yang memancar atas penguasaan perangkat kompetensinya yang dalam batas tertentu dapat didemonstrasikan (*observable*) dan teruji (*measurable*), sehingga memungkinkan memperoleh pengakuan pihak berwenang (*certifiable*). (Syahidin, 2008 :5-6)

Menurut Johnson (1974) pada setiap kompetensi itu pada dasarnya terdapat enam unsur, yaitu:

- a. *Performance component*, yaitu unsur kemampuan penampilan kinerja yang nampak sesuai dengan bidang keprofesiannya (dalam hal ini teaching),
- b. *Subject component*, yaitu unsur kemampuan penguasaan bahan/substansi pengetahuan yang relevan dengan bidang keprofesiannya sebagai prasyarat (*enabling competencies*) bagi penampilan komponen kerjanya,
- c. *Professional component*, yaitu unsur kemampuan penguasaan substansi pengetahuan dan keterampilan teknis sesuai dengan bidang keprofesiannya sebagai prasyarat bagi penampilan kerjanya,
- d. *Process component*, yaitu unsur kemampuan penguasaan proses-proses mental (*intellectual*) mencakup proses berfikir (*logis, kritis, rasional, aktif*) dalam pemecahan masalah, pembuatan keputusan, dan sebagainya, sebagai prasyarat bagi penampilan kerjanya,
- e. *Adjustment component*, yaitu unsur kemampuan penyesuaian diri berdasarkan karakteristik pribadi pelaku dengan tugas penampilan kerjanya,
- f. *Attitudes component*, yaitu unsur komponen sikap, nilai, kepribadian pelaku sebagai prasyarat yang fundamental bagi keseluruhan perangkat komponen kompetensi lainnya bagi terwujudnya komponen penampilan kinerja keprofesiannya.

Titik Sumarti (2008) menyebutkan bahwa berdasarkan Kepmendiknas no. 232/U/2000, kompetensi dibangun berdasarkan empat pilar pendidikan yaitu :

- a. Landasan kemampuan pengembangan kepribadian (*to know*),
- b. Kemampuan penguasaan ilmu dan keterampilan (*know how and know why*), dan kemampuan berkarya (*know to do*)
- c. Kemampuan mensikapi dan berperilaku dalam berkarya sehingga dapat mandiri, menilai dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab (*To be*).
- d. Dapat hidup bermasyarakat dengan bekerjasama, saling menghormati dan menghargai nilai-nilai pluralisme, dan kedamaian (*to live together*).

Dalam memahami standar kompetensi guru, menurut Udin Saud dkk (2008), perlu diperhatikan sosok dari *core competency* yang ditelusuri dari dua sisi. Sisi pertama adalah pengupayaan beranjaknya profil kompetensi guru dari nuansa *content transmission* di satu pihak menjadi kepada yang lebih berorientasi kepada pembentukan profil kompetensi secara utuh sehingga lebih berpeluang memfasilitasi pembentukan profil kompetensi yang dituntut untuk menggelar berbagai kegiatan pembelajaran yang mendidik di pihak lain. Dengan kata lain, sepintas penggunaan label *knowledge* (pengetahuan) untuk ketiga pilahan ini memang mengesankan kesejajaran sehingga cukup ditansmisikan saja sebagai informasi yang merupakan ciri khas pendekatan *content transmission*. Namun apabila didalami lebih jauh akan menjadi jelas bahwa kandungan maknanya berbeda-beda tingkatannya. Sedangkan sisi kedua yang perlu diperhatikan adalah profil kemampuannya sendiri termasuk tingkat ke-umum-an (*level of generality*)

yang dapat disepakati. Artinya profil kemampuan tersebut hendaknya cukup utuh namun cukup ringkas rinciannya sehingga menampilkan sosok yang menyeluruh (*holistic*) namun cukup luwes sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut untuk menyesuaikannya ke dalam berbagai konteks terapan. Dalam membicarakan standar kompetensi guru, perlu diperhatikan alur pikir berikut. Pertama-tama, apabila pekerjaan guru memang dikehendaki menjadi pekerjaan profesional dalam arti layanan ahlinya itu mengemban misi sosial - budaya yang teramat penting, maka penunaian tugas-tugas profesional guru itu perlu bertumpu pada 3 pilar yang sama kokohnya: pilihan nilai (baca: manusia dan masyarakat masa depan yang dikehendaki), temuan penelitian (baca: berbagai asas dan praktek kependidikan yang teruji) yang diramu melalui interaksi pendapat ahli (baca: berbagai pra- kiraan mengenai tujuan dan asas-asas pendidikan beserta berbagai seluk beluk penyelenggaraannya yang didasarkan atas pertimbangan ahli). Dari berbagai asumsi landasan program itu, maka pertama, terproyeksikanlah peranan yang diharapkan (*expected role*) dari jajaran guru di masyarakat umumnya dan dalam konteks pelaksanaan tugasnya di sekolah khususnya, dalam melihat dirinya, dalam melihat dunianya. Kerangka pikir inilah yang dinamakan wawasan kependidikan guru. Dari peranan guru yang diharapkan itu dapat dijabarkan profil kemampuan guru yang dipersyaratkan, mulai dari sosok yang lebih bersifat umum (*core competency profile*) sampai dengan yang lebih rinci dan operasional.

Beberapa kompetensi yang termasuk ke dalam profil standar kompetensi guru antara lain:

- a. Penguasaan Bidang Studi, menyangkut kemampuan guru dalam menguasai kurikulum yang berlaku serta pendalaman terhadap disiplin ilmu yang menjadi tugas pokoknya mengajar dengan memperhatikan karakteristik ilmu yang dikuasainya untuk kemudian mampu memilih bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum serta bagaimana pemilihan strategi pembelajarannya agar siswa dapat menyerap ilmu yang diajarkannya.
- b. Pemahaman Peserta Didik, menyangkut kemampuan guru dalam memahami aspek fisik dan psikologis peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangannya. Hal ini merupakan salah satu hal yang tidak dapat diabaikan, karena dalam perkembangan pembelajaran peserta didik tidak diletakkan sebagai obyek didik, tetapi sudah mengarah kepada subyek didik yang dituntut untuk lebih aktif dan proaktif dalam proses belajarnya. Dengan memahami peserta didik, guru dapat membantu dalam memilihkan tugas belajar para peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangannya, dalam arti guru dapat melakukan tindakan remedial bagi peserta didik yang perlu mendapat bantuan dan juga mampu memberikan penguatan kepada peserta didik yang lebih dari temannya. Lebih jauh guru dapat mengetahui kondisi sosial ekonomi peserta didik yang dianggap dapat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar peserta didik di sekolah.
- c. Penguasaan Pembelajaran yang Mendidik, menyangkut upaya guru dalam melakukan proses belajar mengajar yang mengarah kepada pendewasaan

peserta didik secara proporsional. Dalam banyak kasus ditemukan bahwa proses dan hasil belajar ternyata tidak mampu membuat siswa lebih mandiri akan tetapi membuat mereka tergantung terhadap apa yang diajarkan guru dan hal ini tentu bukan merupakan model pembelajaran yang mendidik yang telah dilakukan guru, untuk itu guru dituntut untuk menguasai bagaimana suatu proses pembelajaran dapat menciptakan kondisi belajar siswa yang lebih mandiri, aktif dan inovatif.

- d. Pengembangan Kepribadian dan Profesionalitas menyangkut upaya guru dalam meningkatkan kapasitas diri (*capacity building*) untuk mampu berkompetisi dengan yang lain di era persaingan yang demikian ketat. Kemampuan guru dalam mengembangkan diri secara berkelanjutan untuk terus menempa diri baik secara pribadi dalam hal mengembangkan nilai-nilai luhur yang agung sebagai seorang pribadi dengan jati diri seorang guru (suri tauladan), maupun secara professional dengan terus belajar dari segala sumber sesuai dengan kapasitasnya serta berusaha mengembangkan kemampuan berpikir aktif, kritis, dan reflektif sebagai seorang pendidik. Dalam hubungannya dengan tenaga profesional kependidikan, menurut Raka Joni (1980), kompetensi menunjuk kepada perbuatan (*performance*) yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas- tugas kependidikan. Dikatakan "perbuatan" karena ia merupakan tingkah laku yang dapat diamati, meskipun sebenarnya seringkali terlibat pula proses yang tidak nampak, seperti klasifikasi dan penilaian informasi atau pengambilan keputusan yang dilakukan sebelum perbuatan yang nampak

dilaksanakan. Ini pulalah yang menyebabkan bahwa kompetensi profesional itu selalu ditandai oleh "rasionalitas" karena perbuatan profesional selalu dilakukan dengan kesadaran penuh akan "mengapa" di samping "bagaimana" perbuatan yang dimaksud dilaksanakan. Dengan demikian, masih menurut Raka Joni, dapatlah disimpulkan bahwa istilah kompetensi dipergunakan di dalam dua konteks, yaitu: pertama, sebagai indikator kemampuan yang menunjuk kepada perbuatan yang bisa diamati, dan kedua, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan perbuatan (*performance*) serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.

2. Kompetensi Dosen

Dosen dan guru sama-sama sebagai tenaga kependidikan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa kompetensi guru atau dosen adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Di dalam Pola Pembaharuan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan di Indonesia disebutkan adanya tiga dimensi kompetensi yang secara tunjang-menunjang membentuk profil kompetensi profesional tenaga kependidikan, yaitu: 1) kompetensi pribadi, 2) kompetensi profesional, dan 3) kompetensi kemasyarakatan. (Raka Joni, 1980 : 11). Ketiga dimensi profesional guru ini terdapat pula dalam Suharsimi Arikunto (1990). Hanya Suharsimi Arikunto mengganti istilah kemasyarakatan dengan "sosial".

Menurut Atwi Suparman (2005), seorang dosen hendaknya memiliki tiga kompetensi yaitu penguasaan bidang ilmu, ketrampilan kurikulum dan ketrampilan pedagogis (pembelajaran dan pengembangan cara mensikapi pemahaman materi ajar). Menurut Raka Joni (1980) cara-cara pengelompokan kompetensi yang lain masih bisa dilakukan. Akan tetapi yang jelas, pembentukan dan perwujudannya di dalam perbuatan-perbuatan pelaksanaan tugas terjadi secara kait- mengait dan saling menunjang.

Sekarang dimensi kompetensi guru dan dosen dapat dikatakan sudah tuntas karena Undang-undang Guru dan Dosen 2005 menyebutkan adanya 4 dimensi kompetensi, yakni: kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi pribadi, dan kompetensi sosial.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik berhubungan dengan tugas-tugas dosen sebagai tenaga kependidikan. Menurut Depdiknas (2008), pada pokoknya kompetensi pedagogik ini terlihat dari bagusnya mengajar dan terkuasainya bahan kuliah oleh mahasiswa. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi ini berhubungan dengan: (1) kesiapan memberikan kuliah dan/atau praktek/praktikum, (2) keteraturan dan ketertiban penyelenggaraan

perkuliahan, (3) kemampuan menghidupkan suasana kelas, (4) kejelasan penyampaian materi dan jawaban terhadap pertanyaan di kelas, (5) pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran, (6) keanekaragaman cara pengukuran hasil belajar, (7) pemberian umpan balik terhadap tugas, (8) kesesuaian nilai yang diberikan dengan hasil belajar.

Lebih lanjut Mulyasa (2007: 75) mengemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru atau dosen dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut :

- 1) Landasan kependidikan
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik
- 3) Pengembangan kurikulum/ silabus
- 4) Perancangan pembelajaran
- 5) Pelaksanaan pembelajaran
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- 7) Evaluasi hasil belajar
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dari berbagai sumber yang membahas tentang kompetensi guru dan dosen, secara umum kompetensi pedagogik dosen dapat disarikan sebagai berikut; 1) Latar belakang pendidikan dan pelatihan pedagogik, 2) Persiapan perkuliahan, 3) Kedisiplinan dosen menyelenggarakan perkuliahan, 4) Pengelolaan kelas, 5) Penggunaan media dan metode pembelajaran, 6)

Bimbingan mahasiswa, dan 7) Persepsi terhadap kemampuan mahasiswa dan penilaian prestasi belajar mahasiswa.

1) Latar belakang pendidikan dan pelatihan pedagogik

Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan yang tugas utamanya mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan-teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Kedudukan dosen sebagai tenaga profesional berfungsi meningkatkan martabat dan perannya sebagai agen pembelajaran, pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta pengabdian kepada masyarakat dalam kerangka meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Upaya peningkatan kompetensi dosen dalam hal pembelajaran selalu menjadi perhatian dari Ditjen Dikti. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa dosen merupakan salah satu komponen yang sangat berperan dalam proses pembelajaran, dan secara langsung mempengaruhi peningkatan kualitas belajar mahasiswa.

Program Peningkatan Keterampilan Dasar Teknik Pengajaran (PEKERTI) dan *Applied Approach* (AA) merupakan program pelatihan yang dapat dimanfaatkan dalam rangka peningkatan kompetensi profesional dosen dalam memangku jabatan fungsional, terutama dalam peningkatan ketrampilan pedagogis. Program PEKERTI ditujukan untuk dosen pemula, agar menguasai konsep-konsep dasar dalam pembelajaran dan memiliki kemampuan mengajar yang memadai. Sementara itu,

program AA ditujukan untuk dosen senior agar memiliki wawasan dan ketrampilan untuk mengembangkan profesinya sebagai dosen, yang pada akhirnya mampu meningkatkan kualitas proses belajar dan hasil belajar mahasiswa. Program AA merupakan kelanjutan dari program PEKERTI.

Pelatihan PEKERTI dan AA yang diikuti oleh dosen diharapkan mampu memberikan alternatif jalan keluar dalam pemecahan masalah yang dialami dosen perguruan tinggi berkenaan dengan upaya peningkatan kualitas pembelajaran. (Pusposutarjo, 2001)

2) Persiapan Perkuliahan

Proses belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang dosen seyogyanya melalui persiapan yang baik. Persiapan perkuliahan yang dimaksud disini adalah adanya strategi pengajaran berikut bahan pengajarannya. Persiapan perkuliahan atau pengajaran merupakan bagian dari perancangan strategi pembelajaran. Adanya penyusunan program pengajaran merupakan bukti bahwa dosen melakukan perencanaan strategi pembelajaran yang akan dilakukan.

Salah satu langkah dalam penyusunan program pembelajaran adalah mengembangkan strategi pengajaran yang didalamnya terkandung empat komponen yaitu urutan kegiatan pengajaran, metode pengajaran, media pengajaran, dan waktu. Berdasarkan strategi tersebut seorang dosen dapat mengembangkan bahan pengajaran. Dalam praktek di lapangan, para pengajar jarang membuat strategi pengajaran dengan keempat komponen tersebut di atas. Kebanyakan dari mereka membuat

Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) dan Satuan Acara Pengajaran (SAP). Baik GBPP maupun SAP merupakan program pengajaran.

GBPP merupakan program pengajaran satu mata kuliah untuk diajarkan selama satu semester. Sedangkan SAP adalah program pengajaran yang meliputi satu atau beberapa pokok bahasan untuk diajarkan selama satu kali atau beberapa kali pertemuan. GBPP sebagai *Course Outlines* yaitu rumusan tujuan dan pokok-pokok isi mata kuliah. GBPP memberikan petunjuk secara keseluruhan mengenai tujuan dan ruang lingkup materi yang harus diajarkan. (Atwi Suparman, 2005: 3)

SAP sebagai rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu sistem, yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan dan saling berinteraksi satu sama lain, dan memuat langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan atau membentuk kompetensi tertentu. (Mulyasa, 2007: 102) SAP memberikan petunjuk secara rinci, pertemuan demi pertemuan mengenai kegiatan belajar-mengajar, mengenai tujuan, ruang lingkup materi yang harus diajarkan, kegiatan belajar-mengajar, media dan evaluasi yang harus digunakan. Dosen merupakan seorang manajer dalam pembelajaran, dia bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian program pembelajaran. Untuk menjamin efektivitas pembelajaran, dosen harus menjabarkan isi dari GBPP (kurikulum) secara lebih rinci dan operasional.

3) Kedisiplinan dalam menyelenggaraan Perkuliahan

Kedisiplinan dosen dalam menyelenggarakan perkuliahan mutlak diperlukan untuk sebuah hasil pembelajaran yang optimal. Waktulah yang membatasi setiap ruang gerak dosen dalam proses interaksi belajar-mengajar. Oleh karena itu, dosen sebisa mungkin memperhatikan dan menepati alokasi waktu yang sudah ditentukan. Alokasi waktu belajar adalah satuan menit yang dibutuhkan guru dan siswa untuk menyelesaikan setiap langkah urutan kegiatan pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dikelola secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Estimasi waktu belajar adalah perkiraan waktu dalam satuan menit yang diperlukan pengajar untuk mengajarkan materi pelajaran untuk setiap sub pokok bahasan. (Atwi Suparman, 2005: 14)

Estimasi waktu dihitung untuk menentukan jumlah waktu yang dibutuhkan dosen dalam mengajarkan seluruh materi mata kuliah tersebut. Estimasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan rencana pembelajaran, hal ini untuk memperkirakan jumlah pertemuan yang diperlukan dalam satu semester berdasarkan kalender akademik. Dalam penentuan estimasi waktu, prinsip yang perlu diperhatikan adalah kesukaran materi, ruang lingkup materi atau cakupan materi, frekuensi penggunaan materi, serta tingkat pentingnya materi yang dipelajari. Semakin sukar dalam mempelajari atau melaksanakan pekerjaan yang berhubungan dengan materi, semakin banyak digunakan dan semakin penting, maka perlu diberi waktu yang lebih banyak.

Kedisiplinan dosen menyelenggarakan perkuliahan dengan didasarkan pada alokasi waktu yang telah ditentukan dalam perancangan pembelajaran mutlak diperlukan untuk pencapaian tujuan pembelajaran.

4) Pengelolaan Kelas dan Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran yang dimaksud disini adalah pengaturan aktivitas dalam melaksanakan pembelajaran yang meliputi pendahuluan, penyajian materi perkuliahan, penutup. Sedangkan pengelolaan kelas dilihat dari pengaturan ruang kelas dan mahasiswa yang dimaksudkan agar kondisi belajar mahasiswa kondusif, betah tinggal di kelas dengan motivasi tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.

a) Pendahuluan

Pendahuluan adalah tahap persiapan atau tahap awal sebelum memasuki penyajian materi yang akan diajarkan. Umumnya tahap pendahuluan meliputi penyampaian salam, motivasi dan tujuan pembelajaran. Motivasi merupakan pendorong, pengarah, penggerak tingkah laku dan mempengaruhi keberhasilan mahasiswa serta menentukan efektivitas pembelajaran. Dalam hal ini motivasi yang diberikan merupakan dorongan untuk belajar yang datang dari orang lain yaitu dosen. Motivasi di sini adalah kekuatan dan daya penggerak psikis yang tersembunyi di dalam diri mahasiswa, yang mendorong mahasiswa untuk berkelakuan dan bertindak untuk kegiatan belajar.

Motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat belajar. Mahasiswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar. Mahasiswa yang sebenarnya memiliki intelegensia tinggi bisa jadi gagal karena tidak memiliki motivasi. Mahasiswa akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi.

Menurut Sutikno (2007) ada beberapa strategi yang bisa digunakan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, sebagai berikut; 1) Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik. Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai Tujuan Instruksional Khusus yang akan dicapainya kepada siswa. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam belajar, 2) Berikan hadiah untuk siswa yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi, 3) Guru berusaha mengadakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya, 4) Sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian. Tentunya pujian yang bersifat membangun. 5) Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar.

Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya. 6) Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar. Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal ke peserta didik. 7) Membentuk kebiasaan belajar yang baik. 8) Membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok. 9) Menggunakan metode yang bervariasi, dan 10) Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Tujuan pengajaran merupakan kompetensi-kompetensi yang diharapkan dikuasai, didemonstrasikan, atau ditampilkan oleh peserta didik atau peserta latihan setelah menyelesaikan suatu mata kuliah. (Atwi Suparman, 2005 :4)

Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai Tujuan Instruksional Khusus yang akan dicapainya kepada mahasiswa. Penyampaian dan penjelasan tujuan pembelajaran akan memberikan manfaat yang sangat baik bagi dosen maupun mahasiswa. Bagi dosen, tujuan pembelajaran bermanfaat untuk bisa menentukan arah proses belajar mengajar, memberi petunjuk yang jelas dalam pemilihan bahan, penetapan metode, media pembelajaran serta petunjuk terhadap penilaian. Bagi mahasiswa, dengan mengetahui tujuan pembelajaran bisa mengetahui dari awal manfaat materi yang akan dipelajari, hal

ini selanjutnya bisa meningkatkan motivasi dan semangatnya dalam mengikuti proses belajar mengajar.

b) Penyajian materi perkuliahan

Tahap penyajian merupakan proses belajar mengajar yang utama dalam suatu pengajaran. Di dalamnya tercakup bagian-bagian sebagai berikut :

- (1) Uraian, baik dalam bentuk verbal maupun non verbal seperti penggunaan grafik, gambar, benda sebenarnya, model, dan atau demonstrasi gerak
- (2) Contoh dan non contoh yang bersifat praktis dan konkrit dari uraian konsep yang masih bersifat abstrak.
- (3) Latihan, yang merupakan praktek bagi mahasiswa untuk menerapkan konsep abstrak yang sedang dipelajari dalam bentuk kegiatan fisik. (Atwi Suparman, 2005: 18)

Urutan penyajian materi sangat berguna untuk mahasiswa. Dengan penyampaian materi yang urut dan sistematis, mahasiswa akan bisa menentukan urutan materi untuk dipelajari. Tanpa urutan yang tepat dan sistematis, maka, jika terdapat materi pembelajaran yang mempunyai hubungan bersifat prasyarat akan membuat mahasiswa kesulitan dalam mempelajarinya. Urutan materi pembelajaran mengacu pada teori elaborasi, dimulai dengan disajikannya materi pembelajaran yang menggambarkan hal yang

paling umum, paling penting, dan paling sederhana, sebagai epitom (sari). (Mulyasa, 2007 : 151)

Penyajian materi yang sistematis bisa dilakukan dengan menggunakan pendekatan; prosedural, hierarkis, dari sederhana ke sukar, dari konkrit ke abstrak, spiral, tematis (pengalaman bermakna), terpadu dan sebagainya (Mardapi, 2003:54).

c) Penutup

Tahap penutup merupakan tahap akhir suatu pengajaran. Tahap ini meliputi 3 kegiatan, yaitu :

- (1) Post test hasil belajar, untuk dijawab atau dikerjakan mahasiswa. Acap kali tes tersebut dilaksanakan secara tidak formal dan tidak tertulis, tetapi diajukan secara lisan untuk dijawab atau dikerjakan oleh mahasiswa yang ditunjuk sebagai sampel. Tetapi mungkin pula tes tersebut harus dijawab atau dikerjakan oleh semua mahasiswa. Ini berarti post test akan menyita waktu perkuliahan.
- (2) Umpan balik yang berupa informasi hasil tes
- (3) Tindak lanjut yang berupa petunjuk tentang apa yang harus dilakukan atau dipelajari mahasiswa selanjutnya, baik untuk memperdalam materi yang telah dipelajari dalam pertemuan tersebut maupun untuk mempersiapkan diri mengikuti pertemuan yang akan datang. Post test yang dilakukan diakhir

pembelajaran memiliki manfaat untuk melihat keberhasilan pembelajaran. (Atwi Suparman, 2005 : 18-19)

Pengaturan ruang kelas juga merupakan upaya pengelolaan kelas yang bisa dilakukan dosen. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pembelajaran. Mahasiswa tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama mengikuti pembelajaran.

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh dosen dalam menata lingkungan fisik kelas (Udin Saud, 2003: 9.22) yaitu;

- (1) *Visibility* (Keleluasaan Pandangan) artinya penempatan dan penataan barang-barang di dalam kelas tidak mengganggu pandangan mahasiswa, sehingga mahasiswa secara leluasa dapat memandang dosen, benda atau kegiatan yang sedang berlangsung. Begitu pula dosen harus dapat memandang semua mahasiswa kegiatan pembelajaran,
- (2) *Accesibility* (mudah dicapai) artinya penataan ruang harus dapat memudahkan mahasiswa untuk meraih atau mengambil barang-barang yang dibutuhkan selama proses pembelajaran. Selain itu jarak antar tempat duduk harus cukup untuk dilalui oleh mahasiswa sehingga mahasiswa dapat bergerak dengan mudah dan tidak mengganggu mahasiswa lain yang sedang bekerja,
- (3) *Fleksibilitas* (Keluwesan) artinya barang-barang di dalam kelas hendaknya mudah ditata dan dipindahkan yang disesuaikan dengan

kegiatan pembelajaran. Seperti penataan tempat duduk yang perlu dirubah jika proses pembelajaran menggunakan metode diskusi, dan kerja kelompok, (4) Kenyamanan yaitu berkenaan dengan temperatur ruangan, cahaya, suara, dan kepadatan kelas, (5) Keindahan artinya prinsip keindahan ini berkenaan dengan usaha menata ruang kelas yang menyenangkan dan kondusif bagi kegiatan belajar. Ruang kelas yang indah dan menyenangkan dapat berengaruh positif pada sikap dan tingkah laku mahasiswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan

5) Penggunaan Metode dan Media Pembelajaran

Metode adalah cara atau teknik yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Media adalah alat yang digunakan untuk menyalurkan isi pembelajaran agar dapat dilihat, dibaca, atau didengarkan oleh mahasiswa. Fungsi dari media adalah mengantarkan isi pelajaran kepada mahasiswa. (Atwi Suparman, 2005: 20)

Kegagalan pelaksanaan pembelajaran sebagian besar disebabkan oleh penerapan metode pendidikan konvensional, anti dialog, proses penjinakan, pewarisan pengetahuan dan tidak bersumber pada realitas masyarakat. (Mulyasa, 2007:102) Untuk itu diperlukan suatu metode pembelajaran yang inovatif dan mampu meningkatkan keaktifan serta prestasi belajar siswa. Dalam pembelajaran aktif terdapat metode dan teknik belajar aktif yang pada intinya merupakan teknik pembelajaran yang berorientasi pada berkembangnya potensi berfikir aktif mahasiswa.

Dalam pendidikan kesehatan, hal ini bisa dilakukan dengan *Problem Based Learning* (PBL).

Studi tentang penerapan PBL pada pembelajaran Mata Kuliah KB – Kesehatan Reproduksi di Akademi Kebidanan Jawa Tengah dan Akademi Kebidanan di Jawa Timur oleh Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta menunjukkan hasil bahwa mahasiswa yang menggunakan metode konvensional memiliki nilai skor rata – rata pengetahuan yang lebih rendah jika dibandingkan dengan skor pengetahuan mahasiswa yang menggunakan metode PBL. (Emilia Ova et al, 2006).

Mahasiswa merasa nyaman dengan model pembelajaran PBL ini. Karena mereka belajar dalam kelompok kecil 8 – 12 orang dengan seorang dosen yang berperan sebagai fasilitator, proses pembelajaran berbentuk tutorial. Tercapainya tujuan belajar dipengaruhi oleh pengalaman belajar mahasiswa. Dengan menggunakan PBL, mahasiswa akan memiliki pengalaman belajar dengan banyak manfaat yaitu; mempersiapkan mahasiswa untuk mengaplikasikan pembelajarannya ke dalam situasi nyata dengan lebih baik, memungkinkan mahasiswa menjadi produser bukan sekedar konsumen pengetahuan, mereka aktif mencari sumber belajar serta membagi hasil pencariannya dengan sesama teman / kelompok belajarnya, dapat membantu mahasiswa mengembangkan komunikasi, alasan – alasan serta ketrampilan berfikir kritis.

Setiap materi pembelajaran memerlukan metode pembelajaran yang berbeda. Sebelum memberikan perkuliahan, dosen terlebih dahulu mengidentifikasi jenis materi yang akan dipelajari oleh mahasiswa, dengan demikian, dosen akan mendapat kemudahan dalam menyampaikan materi tersebut. Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dosen harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Hal ini berarti, pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antar sesama subjek pembelajaran, sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikatif.

6) Bimbingan Mahasiswa

Dosen sebagai tenaga pendidik memiliki peran sebagai pembimbing. Menurut Syaiful Bachri Djamarah (2007: 46) peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran pendidik adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Institusi pendidikan berkewajiban memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik yang menyangkut pribadi, sosial, belajar dan karier. (Mulyasa, 2007: 113)

Bimbingan dan konseling (BK) adalah proses pemberian bantuan secara sistematis dan intensif yang dilakukan oleh dosen yang bertugas khusus itu kepada mahasiswa dalam rangka pengembangan pribadi, sosial, dan ketrampilan belajar (*learning skill*) demi karir masa

depannya. Selain bagian Bimbingan dan Konseling, dosen juga diperkenankan memfungsikan diri sebagai pembimbing akademik mahasiswa. Pembimbing Akademik (PA) adalah dosen yang memberikan bantuan berupa nasehat akademik kepada mahasiswa, sesuai dengan program studinya, untuk meningkatkan kemampuan akademik mahasiswa, sehingga program studinya selesai dengan baik. Bimbingan akademik adalah bimbingan yang diberikan oleh Dosen Pembimbing Akademik kepada mahasiswa dalam bidang akademik selama mengikuti studinya. Tujuan bimbingan akademik antara lain untuk memberikan bantuan dan nasehat kepada mahasiswa dalam menyusun program studinya dan memberikan pengawasan secara terus menerus demi kelancaran studi mahasiswa. Kegiatan-kegiatan akademik antara lain berupa konsultasi antara dosen pembimbing akademik dengan mahasiswa dalam mengisi Kartu Rencana Studi (KRS), saat mahasiswa menghadapi kesulitan dalam studinya dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kemajuan belajar mahasiswa.

7) Persepsi positif kemampuan mahasiswa dan penilaian prestasi mahasiswa

Seorang dosen yang memiliki persepsi positif terhadap kemampuan mahasiswa berarti dia telah memiliki kemampuan untuk memahami kondisi peserta didik. Dalam proses belajar di Perguruan Tinggi, diperlukan adanya persepsi dan sikap positif dosen terhadap kemampuan mahasiswanya. Mahasiswa harus ditempatkan sebagai pembelajar dewasa, bukan sebagai sapi perah, anak kecil atau botol yang kosong.

Penilaian prestasi belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi mahasiswa. Menurut Madjid (2007: 188-189) penilaian pembelajaran memiliki fungsi motivasi, belajar tuntas, indikator efektivitas pembelajaran dan fungsi umpan balik.

Penilaian yang dilakukan dosen berfungsi sebagai;

- (1) Pendorong atau pemberi motivasi mahasiswa untuk belajar. Latihan, tugas dan ujian yang diberikan dosen harus memungkinkan mahasiswa melakukan proses pembelajaran baik secara individu maupun kelompok.
- (2) Memantau ketuntasan dan kemajuan belajar mahasiswa. Dengan adanya penilaian belajar, akan diketahui jika terdapat kemampuan/ kompetensi yang belum dikuasai oleh mahasiswa. Rencana penilaian harus disusun sesuai dengan target kemampuan yang harus dikuasai mahasiswa pada setiap semester sesuai dengan daftar kompetensi yang telah ditetapkan.
- (3) Indikator efektifitas pengajaran. Apabila dosen menemukan bahwa hanya sebagian mahasiswa saja yang menguasai kompetensi yang ditargetkan, dosen perlu melakukan analisis dan refleksi mengapa hal ini terjadi dan apa tindakan yang harus dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.
- (4) Sebagai umpan balik. Umpan balik hasil penilaian bermanfaat untuk mahasiswa agar mereka mengetahui kelemahan yang dialaminya dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Untuk

dosen, umpan balik bermanfaat untuk melihat hal-hal apa yang perlu diperhatikan secara serius dalam pembelajaran.

Menurut Mulyasa (2007: 106), fungsi penilaian hasil belajar antara lain; (1) mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, (2) untuk mengetahui kompetensi dasar dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik, serta kompetensi dasar dan tujuan yang belum dikuasainya, (3) untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti remedial, pengayaan dan untuk mengetahui tingkat kesuliatan belajar, (4) sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.

b. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional dosen adalah kemampuan dosen dalam penguasaan bahan ajar secara penuh juga cara-cara mengajarkannya secara pedagogis dan metadis. Suharsimi Arikunto (1990) mengistilahnkannya dengan pengetahuan yang luas dan mendalam tentang bidang studi yang akan diajarkannya serta penguasaan metodologis. Yang terakhir ini sekarang mungkin masuk ke dalam kompetensi pedagogik. Dalam Standar Nasional Pendidikan dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Mulyasa (2007:135) mengidentifikasi ruang lingkup kompetensi profesional sebagai berikut :

- 1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis dan sebagainya.
- 2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
- 3) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
- 4) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
- 5) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.
- 6) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
- 7) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik
- 8) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Dalam instrumen sertifikasi dosen disebutkan komponen profesional dosen meliputi; 1) kemampuan menjelaskan pokok bahasan/ topik secara tepat, 2) kemampuan memberi contoh relevan dari konsep yang diajarkan, 3) kemampuan menjelaskan keterkaitan bidang/topik yang diajarkan dengan bidang/topik lain, 3) kemampuan menjelaskan keterkaitan bidang/topik yang diajarkan dengan konteks kehidupan, 4) penguasaan akan isu-isu mutakhir dalam bidang yang diajarkan, 5) penggunaan hasil-hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas perkuliahan, 6) pelibatan mahasiswa dalam

penelitian/kajian dan atau pengembangan/ rekayasa/ desain yang dilakukan dosen, 7) kemampuan menggunakan beragam teknologi komunikasi, 8) Keterlibatan dalam kegiatan ilmiah organisasi profesi

Dari berbagai sumber yang membahas tentang kompetensi dosen, maka kompetensi profesional dosen kebidanan disarikan sebagai berikut; 1) riwayat pendidikan dan pelatihan kebidanan, 2) penguasaan materi, 3) kemampuan meningkatkan dan memperbarui keilmuannya, 4) penelitian dan pengabdian masyarakat, 5) keterlibatan dalam organisasi profesi.

1) Riwayat Pendidikan dan Pelatihan Kebidanan

Dosen selaku ilmuwan harus memiliki kemampuan keilmuan yang baik, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional memberikan acuan bahwa dosen minimal harus memiliki latar belakang pendidikan S2 yang linier. Dalam aturan pendirian pendidikan D-III Kebidanan dari Pusdiknakes disebutkan bahwa dosen Kebidanan adalah mereka yang minimal telah menyelesaikan pendidikan D-III Kebidanan ditambah pendidikan lanjut berupa D-IV Kebidanan atau S-1 Kesehatan.

Menurut Oemar Hamalik (2007 : 26-30) tingkat profesional tenaga pendidik terdiri dari : *executive, profesional, provisional, cadet* dan *special*.

a) Dosen eksekutif (*Executive*) merupakan pimpinan dan penanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan pengajaran. Berdasarkan tingkat pendidikannya, jenis staf ini harus memiliki pendidikan

tingkat sarjana, master atau doktor, selain itu harus memiliki pengalaman mengajar di kelas.

- b) Dosen profesional (*Profesional*) adalah orang yang telah menempuh pendidikan dan memiliki tingkat sarjana, master atau doktor, mendapat ijazah negara dan berpengalaman dalam mengajar di kelas-kelas besar.
- c) Dosen provisional (*Provisional*) merupakan staf yang telah menempuh pendidikan sarjana dan telah memperoleh ijazah negara tetapi belum memiliki atau masih kurang pengalaman mengajar.
- d) Dosen kadet (*Cadet*) merupakan dosen yang belum menyelesaikan pendidikan minimal sebagai dosen dan hanya memenuhi kualifikasi darurat.
- e) Dosen khusus (*special*) merupakan dosen yang ahli dalam bidang tertentu.

2) Penguasaan Materi

Penguasaan dosen terhadap materi pelajaran dalam bidang ilmu tertentu haruslah luas dan mendalam. Penguasaan materi secara luas diartikan sebagai kemampuan dosen untuk memahami tentang asal usul, perkembangan, hakekat dan tujuan dari ilmu tersebut. Sementara itu penguasaan yang mendalam diartikan sebagai kemampuan dosen untuk memahami cara dan menemukan ilmu, teknologi dan atau seni, khususnya tentang bidang ilmu yang diampunya.

Dosen juga dituntut mempunyai kemampuan memahami nilai, makna, dan kegunaan ilmu terutama dalam kaitannya dengan pemanfaatan dalam kehidupan manusia, sehingga mempunyai dampak kepada kebudayaan dan peradaban. Bersamaan dengan itu dosen perlu menguasai keterbatasan materi pelajaran dalam kaitannya dengan etika ilmu, tradisi dan budaya akademis sebagai landasan moral untuk menghindari kerancuan dan kemudharatan yang mungkin ditimbulkan. (Ditjen Dikti, 2008: 29)

Kemampuan keilmuan dosen juga terlihat dari ijazah dan sertifikat kebidanan yang dimiliki oleh dosen. Ijazah dan sertifikat bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. (Syarif Bachri Djamarah, 2007:33)

3) Kemampuan meningkatkan dan memperbarui keilmuan (Penguasaan IT)

Abad 21 merupakan abad pengetahuan, sekaligus merupakan abad informasi dan teknologi. Karena pengetahuan, informasi dan teknologi menguasai abad ini maka disebut juga era globalisasi, karena canggihnya penggunaan pengetahuan, informasi dan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan yang menimbulkan hubungan global. (Mulyasa, 2007: 106)

Persaingan hidup yang sangat ketat, perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat, memungkinkan siapa orang yang menguasai pengetahuan, teknologi dan informasi dialah yang akan menguasai hidup secara survival. Perubahan prinsip belajar berbasis

komputer memberikan dampak pada profesionalisme dosen, sehingga harus menambah pemahaman dan kompetensi baru untuk memfasilitasi pembelajaran. Dosen dituntut untuk memiliki kemampuan mengorganisir, menganalisis, dan memilih informasi yang paling tepat dan berkaitan langsung dengan pembentukan kompetensi peserta didik serta tujuan pembelajaran. (Mulyasa, 2007: 108)

4) Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi disebutkan bahwa selain memiliki peran dalam bidang a) pendidikan dan pengajaran, dosen juga berkewajiban melaksanakan kegiatan b) penelitian dan c) pengabdian kepada masyarakat.

Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu :

a) Pendidikan dan pengajaran

Dosen bukan hanya menguasai materi, namun juga dapat mengajarkannya pada orang lain dengan metode yang baik. Selain itu dosen dituntut pula untuk mengajarkan sikap-sikap yang benar dalam menempuh kehidupan di dunia ini.

b) Penelitian

Dalam hal ini dosen perlu memiliki pemahaman dan keterampilan tentang metodologi ilmiah, rancangan penelitian dan atau percobaan, serta kemampuan mengorganisasikan dan menyelenggarakan penelitian bidang ilmu mulai dari perumusan masalah, penyusunan hipotesis, perancangan data, dan alat yang

akan digunakan, serta metode analisis yang mendasarinya. Selanjutnya dosen mampu menerapkan rancangan, metode, dan analisis tersebut dalam melaksanakan penelitian, sehingga tujuan penelitian dapat dicapai.

Dosen harus melakukan penelitian untuk mengembangkan keilmuannya. Bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Sikap haus belajar dan selalu ingin tahu sangat diperlukan dosen untuk maju dan berkembang.

c) Pengabdian pada masyarakat

Hasil penelitian yang diperoleh lazimnya tidak dapat langsung diterapkan, melainkan perlu dikembangkan lagi agar dapat diterapkan dikalangan masyarakat. Untuk itu seorang dosen yang profesional perlu mempunyai kemampuan untuk melakukan pengembangan sebagai bagian kelanjutan dari penelitian. Dalam hal ini dosen diharapkan memiliki kemampuan melaksanakan rancangan penerapan tersebut baik dalam tingkat percobaan maupun dalam tingkat penyebaran secara masif. (Ditjen Dikti, 2008:30-31)

5) Keterlibatan Dalam Organisasi Profesi

Salah satu karakteristik dari sebuah pekerjaan profesional yaitu adanya suatu organisasi profesi yang menaungi para anggota dari profesi yang bersangkutan. Wikipedia (2009) menyebutkan” *Professions usually*

have professional bodies organized by their members, which are intended to enhance the status of their members and have carefully controlled entrance requirements". Dalam organisasi profesi itulah, para anggota profesi hidup dalam kebersamaan dan kesejawatan, bersatu padu melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan profesi yang digelutinya.

Menurut Ikatan Konselor Indonesia (2008) bahwa organisasi profesi pada umumnya berpegang pada apa yang disebut tridarma organisasi profesi, yaitu: (1) ikut serta mengembangkan ilmu dan teknologi profesi; (2) meningkatkan mutu pelayanan kepada sasaran layanan; dan (3) menjaga kode etik profesi. Merujuk pada pemikiran IKI tersebut, maka setiap organisasi profesi hendaknya dapat memberikan dukungan dan kontribusi positif bagi para anggotanya untuk senantiasa mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta melahirkan berbagai inovasi untuk kepentingan pengembangan dan kemajuan dari profesi itu sendiri, baik berdasarkan pemikiran kritis maupun riset. Dalam hal ini, kerja sama mutualistik antara organisasi profesi dengan berbagai perguruan tinggi yang melahirkan anggota-anggota profesi yang bersangkutan tampaknya mutlak diperlukan. Selain berupaya mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, organisasi profesi juga seyogyanya dapat terus-menerus mendorong dan memotivasi para praktisi profesi di lapangan untuk dapat melaksanakan tugas-tugasnya sesuai dengan standar yang disyaratkan, sehingga kehadirannya dapat

memberikan manfaat dan kepuasan bagi para pengguna jasa layanan maupun masyarakat luas.

Kegiatan pengembangan profesi dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pelayanan tampaknya juga mutlak diperlukan, – misalnya dalam bentuk riset, pelatihan, seminar, simposium,– baik yang diselenggarakan oleh organisasi profesi itu sendiri maupun bekerja sama dengan pihak lain. (Akhmad Sudrajat, 2009)

Organisasi profesi secara organisatoris merupakan kekuatan terbesar untuk meyakinkan pihak luar terhadap pelaksanaan profesi anggotanya. Organisasi profesi mewadahi anggotanya untuk memperjuangkan hak-hak profesi.

c. Kompetensi Pribadi

Kompetensi pribadi dosen lebih berhubungan dengan potensi-potensi psikologis dosen untuk tugas-tugas kependidikan. Dalam instrumen sertifikasi dosen (2008), kompetensi pribadi dosen dilihat dari aspek kewibawaan sebagai pribadi dosen, kearifan dalam mengambil keputusan, menjadi contoh dalam bersikap dan berperilaku, satunya kata dan tindakan, kemampuan mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi serta adil dalam memperlakukan mahasiswa. Dalam Standar Nasional Pendidikan dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi pribadi adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Setiap tenaga pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan menurut Mulyasa (2007:117) kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dari berbagai sumber yang membahas tentang kompetensi guru dan dosen, maka kompetensi pribadi dosen kebidanan dapat disarikan sebagai potensi-potensi psikologis dosen yang mantap, empati-berakhlak mulia, simpatik dan berwibawa, inovatif serta menjadi teladan mahasiswa dan lingkungannya. Setiap dosen memiliki pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Kepribadian adalah suatu masalah abstrak yang hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan. (Syarif Bachri Djamarah, 2007: 39)

Kepribadian sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang dosen dalam pandangan mahasiswa dan masyarakat. Kepribadian adalah unsur yang menentukan keakraban hubungan dosen dengan mahasiswanya. Menurut Meikeljohn (1971) dalam Syarif Bachri Djamarah (2007:41) tidak seorangpun yang dapat menjadi pendidik sejati kecuali bila dia menjadikan dirinya sebagai bagian dari anak didik yang berusaha untuk memahami semua anak didik dan kata-katanya.

Agar dapat melakukan tugasnya dengan baik, dosen harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa. Pribadi seorang dosen adalah contoh teladan untuk mahasiswa dan lingkungannya. Sebagai figur teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukannya menjadi sorotan. Akan tetapi dosen sebagai manusia juga memiliki berbagai kelemahan dan kekurangan

dalam batas-batas tertentu. Menurut Mulyasa (2007: 129) Pendidik yang baik adalah pendidik yang sadar diri, menyadari kelebihan dan kekurangannya. Stabilitas dan kematangan emosi dosen akan berkembang sejalan dengan pengalamannya, selama dia mau memanfaatkan bertambahnya kemampuan memecahkan masalah atas dasar pengalaman masa lalunya.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial dosen adalah kemampuan dosen dalam berhubungan sosial dengan sesama manusia, terutama lagi dengan orang-orang di sekitarnya (tetangga, kerabat, kolega, dan orang lain). Instrumen sertifikasi dosen menyatakan bahwa kompetensi sosial dosen bisa dikaji dari kemampuan menyampaikan pendapat, kemampuan menerima kritik, saran dan pendapat orang lain, mengenal dengan baik mahasiswa yang mengikuti kuliahnya, mudah bergaul di kalangan sejawat, karyawan dan mahasiswa serta toleransi terhadap keberagaman mahasiswa. Dalam Standar Nasional Pendidikan dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru atau dosen sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Menurut Mulyasa (2007: 176) sedikitnya ada tujuh kompetensi sosial yang seharusnya dimiliki tenaga pendidik agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di institusi pendidikan maupun di masyarakat. Kompetensi tersebut adalah sebagai berikut;

- (a) Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama
- (b) Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi
- (c) Memiliki pengetahuan tentang inti dan demokrasi
- (d) Memiliki pengetahuan tentang estetika
- (e) Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial
- (f) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan
- (g) Setia terhadap harkat dan martabat manusia.

Dari berbagai sumber yang membahas tentang kompetensi guru dan dosen, maka kompetensi sosial dosen dapat disarikan sebagai kemampuan dosen untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan mahasiswa, teman kerja, atasan maupun masyarakat sekitar yang menunjang pendidikan

Sub kompetensi dari kompetensi sosial dosen antara lain; kemampuan menghargai keragaman sosial, kemampuan menyampaikan pendapat dengan runtut, efisien, dan jelas, Kemampuan menghargai pendapat orang lain, Kemampuan membina suasana kelas, Kemampuan membina suasana kerja, dan kemampuan mendorong peran serta masyarakat.

Dosen sebagai makhluk sosial, dalam kehidupannya tidak bisa lepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, dosen dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di kelas tetapi juga pendidikan yang berlangsung di masyarakat.

Bila dipahami, maka tugas dosen sebenarnya tidak hanya sebatas di institusi pendidikan melainkan juga sebagai penghubung antara institusi

pendidikan dengan masyarakat. Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut, dosen harus memiliki ketrampilan dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Ketrampilan tersebut antara lain mampu berkomunikasi dengan masyarakat, mampu bergaul dan melayani masyarakat dengan baik, mampu mendorong dan menunjang kreativitas masyarakat dan mampu menjaga emosi dan perilaku yang kurang baik di masyarakat.

3. Faktor yang mempengaruhi kompetensi dosen D III kebidanan.

Pendidikan yang dilaksanakan dosen dalam proses pembelajaran di kampus dan di masyarakat memerlukan kompetensi dalam arti luas, yaitu standar kemampuan yang diperlukan untuk menggambarkan kualifikasi dosen baik secara kualitatif maupun kuantitatif dalam melandasi pelaksanaan tugasnya.

Jalal dan Tilaar dalam Mulyasa (2007: 36) menyampaikan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan tugas dan fungsi sebagai tenaga pendidik antara lain; 1) Kesejahteraan profesi , 2) tunjangan fungsional, 3) sistem rekrutmen, 4) pendidikan, pembinaan, dan peningkatan karier.

Menurut Oemar Hamalik (2007: 38) unsur yang memegang peranan sangat penting dalam membentuk kompetensi tenaga pendidik adalah 1) bakat, 2) pengalaman, dan 3) pendidikan.

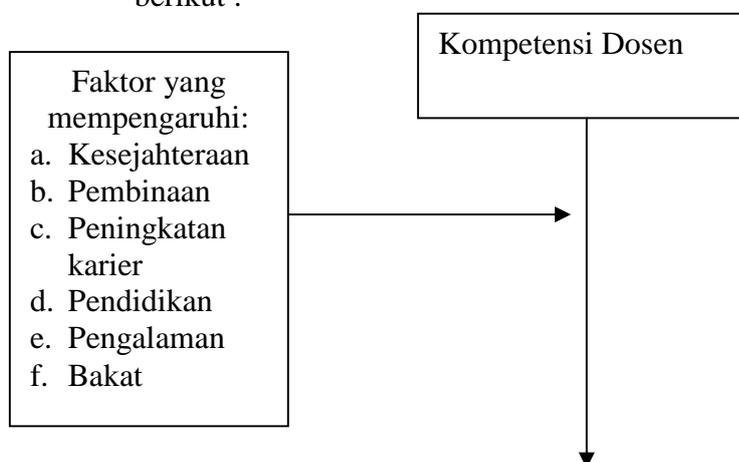
Dosen idealnya memang harus mempunyai banyak pengalaman dan jauh lebih penting dari itu, dosen harus bisa memanfaatkan pengalaman tersebut untuk peningkatan kompetensi profesinya. Dosen dengan pendidikan yang semakin tinggi dan memiliki banyak pengalaman, akan memiliki lebih banyak pengetahuan yang bisa dia gunakan untuk mengembangkan kompetensinya.

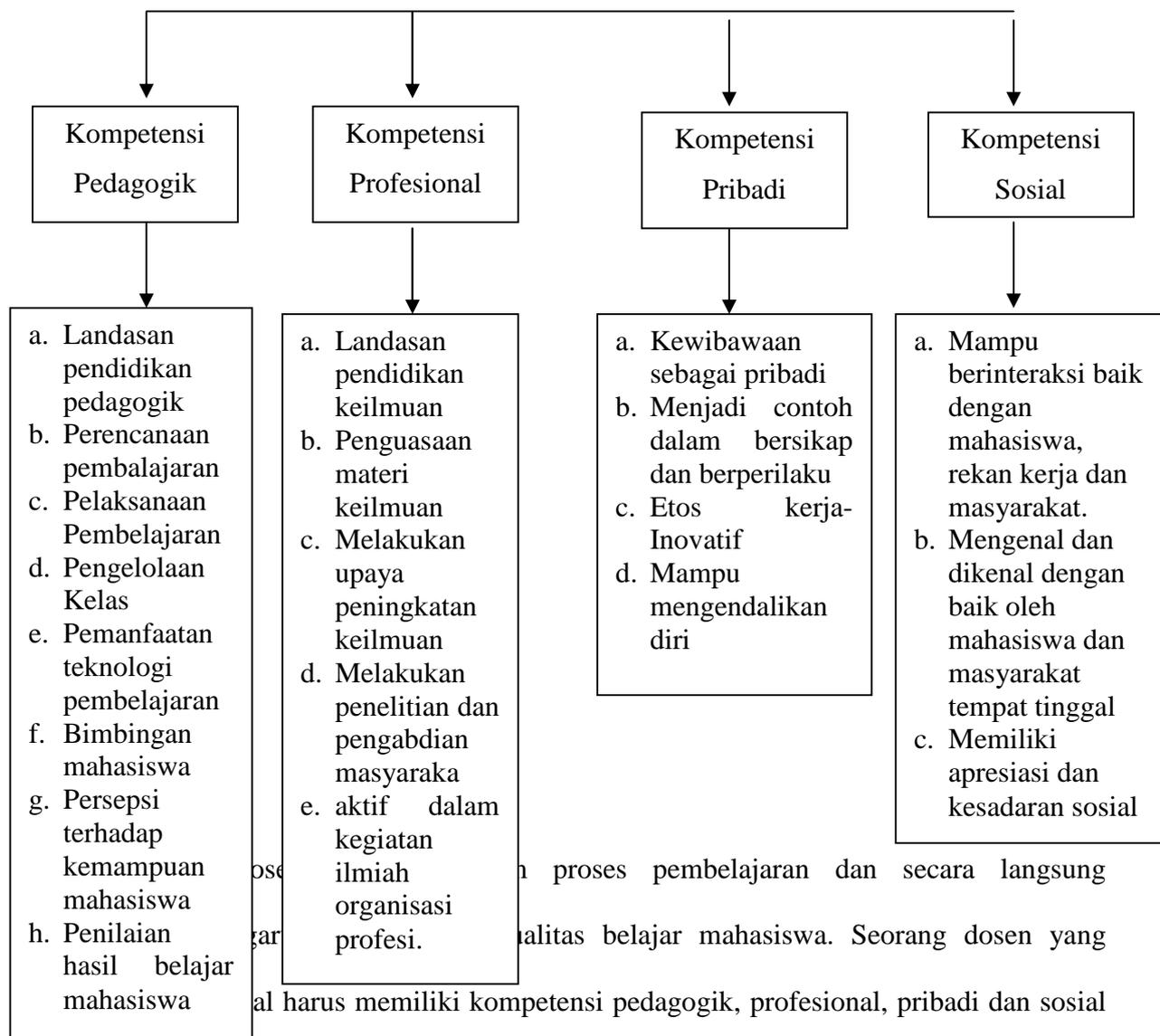
4. Relevansi Penelitian

Penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Haris Mustofa (2005) berjudul “Analisis Harapan Mahasiswa Terhadap Penyelenggaraan Pembelajaran Oleh Dosen D-III Kebidanan Sebagai Dasar Pengembangan Strategi Pembelajaran” di Poltekkes Surabaya Jurusan Kebidanan. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa kompetensi dasar mengajar dosen D-III Kebidanan di Poltekkes Surabaya tidak baik. Dalam penelitian kali ini, kompetensi riil dosen D-III Kebidanan akan berusaha diungkap lebih jelas dan terperinci, tidak hanya kompetensi dasar mengajar yang masuk dalam ranah kompetensi pedagogik, tetapi meliputi tiap aspek kompetensi, baik kompetensi profesional, pedagogik, pribadi maupun kompetensi sosial.

B. Kerangka Berfikir

Berdasarkan rumusan masalah yang akan dikaji, yaitu 1) kompetensi dosen, 2) faktor yang mempengaruhi kompetensi dosen, maka secara sederhana kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut :





yang mumpuni.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dosen mengelola pembelajaran. Secara pedagogis, kompetensi dosen dalam mengelola pembelajaran perlu mendapat perhatian yang serius. Hal ini penting karena pendidikan di Indonesia dinyatakan kurang berhasil oleh sebagian masyarakat, dinilai kering dari aspek pedagogis. Pembelajaran nampak seperti sebuah kegiatan menabung, dengan posisi peserta didik nampak sebagai “celengen” dan dosen

sebagai “penabung”. Freire dalam Mulyasa (2007:76) mengkritisi kondisi pendidikan di Indonesia seperti penjajahan dan penindasan, yang harus diubah menjadi pemberdayaan dan pembebasan. Dalam melaksanakan kompetensi pedagogik sebagai tugas keprofesionalan, dosen antara lain 1) memiliki landasan pendidikan pedagogik, 2) mampu merencanakan pembelajaran, 3) disiplin dan teratur dalam melaksanakan pembelajaran, 4) mampu mengelola kelas dan mengelola pembelajaran, 5) mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran (termasuk penggunaan metode dan media pembelajaran), 6) melaksanakan bimbingan mahasiswa, 7) memiliki persepsi positif terhadap kemampuan mahasiswa, 8) melaksanakan penilaian hasil belajar mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang berkualitas berpengaruh besar terhadap efektifitas pembelajaran (Suherman, 2007, Rink, 2002 dalam Maksim 2008) dan pada gilirannya mempengaruhi prestasi anak didik (Siedentop & Tannehill, 2000, dalam Maksim 2008). Kompetensi profesional dosen adalah kemampuan dosen menguasai materi secara luas dan mendalam, mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan melalui pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat. Seorang dosen yang memiliki kompetensi profesional dituntut untuk; 1) memiliki landasan pendidikan keilmuan, 2) menguasai materi, 3) melakukan upaya peningkatan keilmuan, 4) melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, 5) aktif dalam organisasi profesi. Dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, dosen antara lain berkewajiban untuk melaksanakan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat, meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan

kompetensi secara berkelanjutan, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Setiap tenaga pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi pribadi yang memadai. Kompetensi pribadi dosen memiliki indikator antara lain; 1) kewibawaan sebagai pribadi, 2) bisa menjadi contoh dalam bersikap dan berperilaku, 3) etos kerja-inovatif, 4) mampu mengendalikan diri. Kompetensi pribadi dosen memiliki peran dan fungsi yang penting dalam membentuk kepribadian peserta didik guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.

Kompetensi sosial dosen adalah kemampuan dosen sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan mahasiswa, rekan kerja, atasan, dan tetangga masyarakat sekitar. Indikator seorang dosen yang memiliki kompetensi sosial antara lain; 1) Mampu berinteraksi baik dengan mahasiswa, rekan kerja dan masyarakat, 2) Mengenal dan dikenal dengan baik mahasiswa dan masyarakat tempat tinggal, 3) memiliki apresiasi dan kesadaran sosial. Dosen sebagai makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu dosen dituntut memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan dan ilmu pengetahuan, baik di kampus maupun di masyarakat.

Untuk dapat melaksanakan kompetensinya secara profesional ada beberapa faktor yang harus diperhatikan, antara lain : kesejahteraan dosen,

pendidikan, pengalaman kerja, lingkungannya, bakat dan adanya pembinaan kompetensi serta peningkatan karier yang berkelanjutan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian, penelitian ini dikategorikan penelitian Deskriptif Kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh data akurat dan obyektif, gambaran apa adanya tentang bagaimana kompetensi dosen D-III Prodi Kebidanan di Prodi Kebidanan Akes Rajekwesi Bojonegoro.

Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk Eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. (Faisal, 2001). Penggambaran dan eksplorasi dilakukan pada data-data hasil penelitian dari wawancara, observasi dan instrumen penelitian lainnya tentang kompetensi dosen kebidanan, dipisah-pisahkan menurut kategori agar memperoleh kesimpulan dari hasil akhir penelitian. Peneliti akan membuat catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkannya agar data hasil penelitian kualitatif dapat terkumpul. Selain itu, untuk melaksanakan penelitian ini peneliti melaksanakan kegiatan penelitian secara bertahap atau langkah demi langkah yang telah disusun secara rapi dan sistematis (berurutan). Hal ini dilakukan agar penelitian ini dapat menghasilkan data deskriptif yang valid berupa kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku yang dapat diamati dari subyek penelitian.

B. Lokasi dan Setting Penelitian

Menurut Moleong (2002) dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif cara yang terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lokasi penelitian ialah dengan mempertimbangkan teori substantif, menjajaki lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang berada di lapangan. Keterbatasan geografis dan praktis seperti biaya, waktu dan tenaga perlu dipertimbangkan dalam penentuan lokasi penelitian.

Berdasarkan pertimbangan tersebut di atas maka tempat, lokasi atau setting penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah Program Studi Kebidanan Akes Rajekwesi Bojonegoro. Adapun subjek penelitiannya adalah dosen D-III Kebidanan dilihat dari aspek kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan faktor yang mempengaruhinya.

C. Sumber dan jenis data

Sumber daya yang akan dikumpulkan / dimanfaatkan dalam penelitian ini berupa data dan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Berbagai sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam empat kelompok sumber data (Sutopo, 1996 : 48). Keempat sumber data tersebut adalah sebagai berikut :

1. Informan, yaitu dosen, pimpinan, karyawan, mahasiswa dan tetangga dari dosen Prodi Kebidanan.

2. Peristiwa atau aktivitas, yaitu kegiatan dosen dalam menjalankan profesinya sebagai dosen di Prodi Kebidanan Akes Rajekwesi Bojonegoro khususnya dilihat dari kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial.
3. Tempat atau lokasi yaitu kondisi lingkungan kampus secara keseluruhan
4. Arsip dan Dokumen, yaitu informasi tertulis yang berkenaan dengan kompetensi dosen Prodi Kebidanan Akes rajekwesi Bojonegoro. Dalam penelitian ini dokumen yang dipilih akan ditentukan kemudian.

Pengambilan responden sebagai informan penelitian ini dipilih berdasarkan tujuan atau kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga penelitian ini menggunakan teknik sampling bertujuan atau *purposive sampling* (Muhadjir, 1996 ; 45). Adapun kriteria utama yang akan dipilih sebagai responden adalah dosen tetap Yayasan yang sesuai dengan Prodi dan tidak sedang tugas belajar untuk semester genap tahun akademik 2008-2009. Mahasiswa yang dijadikan responden adalah mahasiswa yang berada di tingkat II dan III, serta sering berinteraksi dengan dosen.

Teknik pengambilan sampel dilakukan untuk membatasi jumlah dan jenis sumber data yang dimanfaatkan sebagai akibat adanya beragam keterbatasan yang dihadapi oleh peneliti, maka teknik pengambilan sampel bersifat selektif dengan menggunakan, keingintahuan pribadi peneliti berdasarkan karakteristik empiris yang ada. Dengan demikian dalam pengambilan sampel bukan untuk mewakili populasi, melainkan mewakili informasinya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan sumber data tersebut di atas, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Wawancara mendalam, wawancara dilakukan oleh peneliti dengan informan secara akrab dan terbuka yang bersifat open ended yang juga biasa disebut in-depth interviewing. (Sutopo, 1996 : 55).
2. Observasi langsung /pengamatan, dilaksanakan terhadap berlangsungnya kegiatan dosen dalam melaksanakan profesinya. Teknik pengamatan yang digunakan adalah pengamatan moderat, sehingga peneliti bisa menjadi orang dalam sekaligus orang luar, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono. (Sugiyono, 2009 : 227)
3. Analisis dokumen, dilakukan terhadap dokumen-dokumen yang telah terpilih. Tujuannya untuk melengkapi informasi yang telah diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung. Pemanfaatan dokumen sebagai sumber data dikenal dengan istilah *Content analysis*. (Moleong, 2002 : 163).

Hasil wawancara, pengamatan / observasi, analisis dokumen, dan dari jawaban kuesioner dituangkan dalam bentuk catatan lapangan yang merupakan data mentah penelitian, kemudian diolah untuk mendapatkan kesimpulan.

E. Uji Kredibilitas

Sebelum suatu informasi dijadikan data penelitian, informasi tersebut diperiksa terlebih dahulu kredibilitas / validitasnya sehingga digunakan sebagai

titik tolak untuk menarik simpulan. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk memeriksa kredibilitas / validitas data adalah :

1. Perpanjangan keikutsertaan, peneliti terjun ke dalam lokasi dan dalam waktu yang cukup guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data. (Moleong, 2002 : 176)
2. Ketekunan pengamatan, penelitian mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. (Moleong, 2002 : 177).
3. Triangulasi, peneliti membandingkan, mengecek derajat kepercayaan dan penjelasan pembanding. (Moleong, 2002 : 178).

Untuk kepentingan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik *triangulasi*, yaitu pengujian validitas data dengan metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, 2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, 3) membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, 4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang di berbagai tingkatan, 5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2002 : 178)

4. Review informan, merupakan upaya peneliti mengembangkan validitas data yang dilakukan dengan cara mengkomunikasikan unit-unit laporan yang telah disusun informasinya khususnya yang dipandang sebagai informan pokok (*key*

informant). (Sutopo, 1996 : 74). Dengan cara ini maka laporan yang ditulis akan merupakan suatu deskripsi sajian yang disetujui informan dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

5. Penyusunan “Data Base”, merupakan kumpulan formal bukti data yang diperoleh dari berbagai sumber data yang dapat berupa catatan dokumen, rekaman, bahan tabulasi dan narasi. (Yin, 1987 : 92). Data base ini sangat berguna bagi peneliti untuk memudahkan review dan penelusuran kembali hasil penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian ini dikembangkan data base dan akan disimpan untuk memudahkan bila mana sewaktu waktu digunakan.

F. Teknik Analisis Data

Kegiatan analisis data dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pengumpulan data, maka teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis interaktif. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif model Matthew B.Miles. Teknik analisis ini memiliki tiga komponen analisis atau tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan atau tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu : reduksi data, sajian data dan verifikasi (penarikan kesimpulan) yang saling berinteraksi sebagai suatu proses siklus. Tidak ada batas yang kaku dan memisahkan antara tiga komponen dalam proses penelitian pada tingkat verifikasi. Jika perlu memantapkan hasil penelitian masih dibutuhkan data baru maka segera dicari data baru dengan menelusuri rantai kaitan dari semua bukti penelitian, sehingga dapat memanfaatkan kesimpulan yang masih diragukan.

Pada proses verifikasi, sering melangkah kembali pada tahap pengumpulan data, reduksi data dan sajian data sehingga sampai pada penarikan kesimpulan.

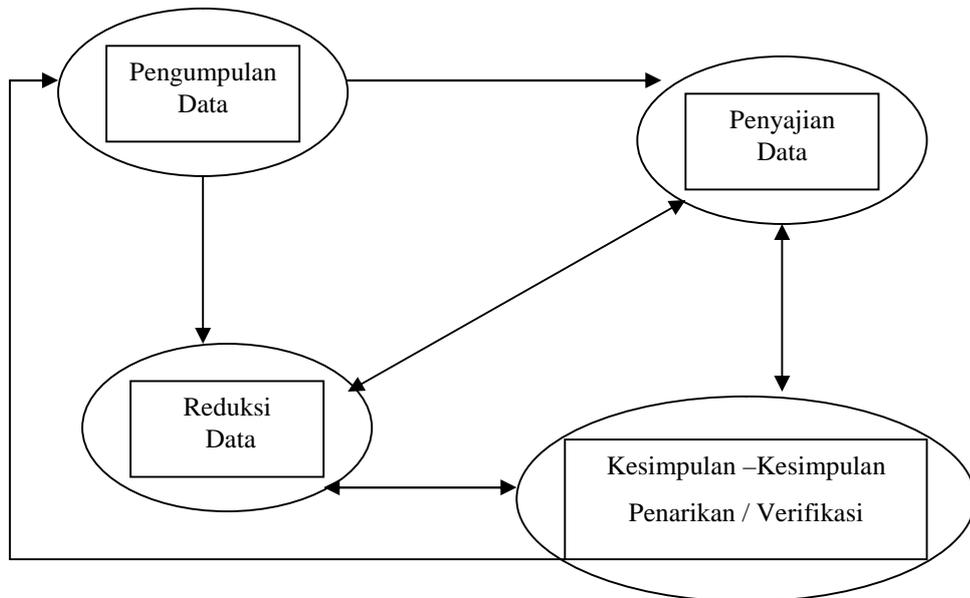
Secara lebih rinci penulis sampaikan penjelasan tentang reduksi data penyajian data, penarikan kesimpulan / verifikasi, sebagai berikut :

1. Reduksi data adalah merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Secara sederhana dapat dijelaskan dengan reduksi data kita tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditranspormasikan dalam aneka macam cara : melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.
2. Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa yang sedang menjadi dan apa yang harus dilakukan, lebih jauh menganalisis atautkah mengambil tindakan, berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian data tersebut. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif.
3. Kesimpulan / verifikasi adalah merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan

suatu temuan dalam seperangkat data yang muncul dan teruji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yang merupakan validitasnya.

Peneliti bergerak diantara empat sumbu kumparan selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan / verifikasi selama sisa waktu penelitian. (Miles, 1992 : 16 – 19).

Pola teknik interaksi dari tiga hal tersebut di atas dapat digambarkan dalam bagan berikut ini (Miles, 1992 : 20).



Gambar 1. Komponen – Komponen Analisis Data Model Interaktif

G. Langkah-langkah Penelitian

Secara garis besar kegiatan penelitian ini mengikuti langkah – langkah sebagai berikut ;

1. Persiapan
 - a. Penyusunan proposal
 - b. Menentukan perijinan penelitian
 - c. Menentukan lokasi penelitian
 - d. Meninjau kampus sebagai lokasi penelitian
 - e. Penentuan informasi atas dasar purposive sampling
 - f. Penyusunan daftar pertanyaan dan petunjuk observasi
 - g. Menyusun jadwal kegiatan secara rinci.
2. Pengumpulan Data
 - a. Mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara mendalam, dan mencatat dokumen.
 - b. Melakukan review dan mengolah data yang telah terkumpul dengan melaksanakan refleksi.
 - c. Menentukan strategi pengumpulan data yang tepat untuk penetapan data pada pengumpulan data berikutnya.
 - d. Melakukan pengaturan data dalam kelompok-kelompok untuk kepentingan analisis.
3. Analisis Data
 - a. Melakukan kegiatan analisis awal

- b. Mengembangkan bentuk sajian data dengan membuat “coding” dan “matriks” bagi kepentingan analisis lanjutan.
 - c. Melakukan verifikasi, pengayaan dan pendalaman data. Apabila ternyata datanya kurang lengkap maka perlu mengumpulkan data lagi secara lebih terfokus.
 - d. Melakukan analisis terhadap data yang telah terkumpul
 - e. Merumuskan simpulan akhir sebagai temuan penelitian
 - f. Merumuskan implikasi temuan sebagai bagian dari pengembangan saran dalam laporan akhir penelitian.
4. Penyusunan Laporan Penelitian
- a. Penyusunan laporan awal
 - b. Mereview laporan
 - c. Memperbaiki laporan
 - d. Menyusun laporan penelitian
 - e. Memperbanyak laporan sesuai dengan kebutuhan

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan beserta data tentang : (1) profil institusi tempat penelitian, (2) kompetensi dosen D III Kebidanan; yang meliputi kompetensi profesional, pedagogik, pribadi dan kompetensi sosial, (3) faktor yang mempengaruhi kompetensi dosen.

A. Hasil Penelitian

1. Profil Institusi Tempat Penelitian

a. Sejarah berdirinya Akes Rajekwesi Bojonegoro

Berdirinya Akes Rajekwesi Bojonegoro diawali dengan terbentuknya Yayasan Pendidikan Kesehatan Bojonegoro (YPKB) yang berkedudukan di Kabupaten Bojonegoro. YPKB merupakan lembaga atau badan hukum yang menyelenggarakan jasa pelayanan dibidang pendidikan dan pelatihan tenaga kesehatan.

Yayasan Pendidikan Kesehatan Bojonegoro didirikan sejak tahun 1993 dengan Akta Notaris Yatiman Hardi Suparjo SH No. 767/1993/ dengan pendiri Yayasan sebagai berikut :

- 1) Drs. H. Imam Soepardi
- 2) Oerip Hartono HP
- 3) Drs. HT Samadun
- 4) Dr. Sujianto, DTMH (Almarhum)
- 5) Abu Dardak (Almarhum)

Akta Notaris nomor 767 tahun 1993 tersebut kemudian dirubah dengan akta notaris Yatiman Hadisuparjo SH nomer 243/2007 tanggal 3 Mei 2007, kemudian diperbarui dengan akte notaris Yatiman Hadisuparjo SH nomer 758/2007 tanggal 14 Desember 2007 dan telah mendapat pengesahan dari Menteri HUKUM dan HAM RI dengan SK nomer AHU.110.AH..01.02 tahun 2008 tanggal 17 Januari 2008.

Adapun maksud dan tujuan pendirian Yayasan Pendidikan Kesehatan Bojonegoro adalah :

- 1) Memberikan pelayanan di bidang pendidikan tenaga Ahli Madya Keperawatan dan Ahli Madya Kebidanan yang memadai melalui :
 - a) Fasilitas sumber daya manusia yang berkualitas
 - b) Fasilitas sarana dan prasarana pendidikan lengkap
 - c) Peningkatan sumber daya manusia lewat pelatihan dan pendidikan para dosen dan pengelola pendidikan
- 2) Untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di bidang keperawatan dan kebidanan yang dibutuhkan baik didalam negeri maupun di luar negeri.
- 3) Mendukung dan melaksanakan program pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan pembangunan dibidang kesehatan untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal.
- 4) Mengembangkan kerja sama dengan pihak lain guna menunjang penyelenggaraan pendidikan dalam suatu ikatan kerjasama yang saling menguntungkan.

Dengan dilandasi oleh cita-cita yang luhur dalam upaya menambah minat masyarakat untuk memperoleh suatu pendidikan tinggi professional, maka pada tahun 1994 YPKB mendirikan sebuah perguruan tinggi setingkat Akademi (Program Pendidikan Diploma III) bernama Akademi Keperawatan (Akper) Rajekwesi Bojonegoro.

Kemudian dengan berkembangnya Akper Rajekwesi Bojonegoro, Yayasan Pendidikan Kesehatan Bojonegoro bermaksud menambah lingkup pendidikan kesehatannya dengan mendirikan program pendidikan DIII Kebidanan. Oleh karena itu, sejak tahun 2004 nama institusi pendidikan Akademi Keperawatan Rajekwesi Bojonegoro berubah menjadi Akademi Kesehatan Rajekwesi Bojonegoro sesuai SK Menkes Nomor : HK. 03.2.4.1.02743 tentang perubahan nama Akademi Keperawatan Rajekwesi Bojonegoro menjadi Akademi Kesehatan Rajekwesi Bojonegoro Provinsi Jawa Timur. Di bawah naungan Yayasan Pendidikan Kesehatan Bojonegoro, maka Akademi Kesehatan Rajekwesi Bojonegoro sejak saat itu menyelenggarakan program pendidikan kesehatan untuk DIII Keperawatan dan DIII Kebidanan.

b. Lokasi Tempat Penelitian

Akademi Kesehatan Rajekwesi Bojonegoro memiliki tiga kampus yang sementara ini digunakan untuk aktivitas perkuliahan, yaitu :

- 1) Kampus Prodi Keperawatan terletak di Jl Jaksa Agung Suprpto 152 Bojonegoro Telp (0353) 881207, menempati areal tanah negara bekas milik asing/ Cina yang sekarang sudah dibeli oleh Yayasan Pendidikan

Kesehatan Bojonegoro atas dasar Persetujuan Menteri Keuangan RI dengan suratnya berturut-turut terakhir nomer S.93/MK.2/2003 tanggal 26 April 2007

- 2) Kampus Prodi Kebidanan terletak di Jl dr Cipto 110 Bojonegoro Telp (0353) 882197, menempati gedung kontrak sewa dengan akte notaris Yatiman Hadisuparjo SH Nomor 294 tahun 2004 tanggal 21 Mei 2004 berisi kontrak sewa antara Hj Dewi Masyitoh SE dengan dr H Moch Samsuri Ali Ishak, SpOG. Dikontrak selama 5 tahun terhitung sejak tanggal 1 Agustus 2004 sampai dengan 1 Agustus 2009 dan diperpanjang lagi untuk 1 tahun sesudahnya. Mulai tanggal 1 September 2009, kampus ini digunakan untuk perkuliahan mahasiswa Prodi Keperawatan angkatan tahun 2009. Sedangkan untuk Prodi Kebidanan, seluruh aktivitasnya dipindah ke kampus baru di Ngumpak Ndalem, Bojonegoro.
- 3) Kampus baru di Daerah Ngumpak Ndalem yang digunakan sejak tanggal 1 September 2009. Sementara ini hanya Prodi Kebidanan yang menggunakan kampus Ngumpak Ndalem untuk aktivitasnya. Kedepan, semua Prodi yang ada di Akes Rajekwesi Bojonegoro akan beraktivitas di kampus Ngumpak Ndalem. Saat ini PT RAJEKWESI SEJAHTERA BOJONEGORO yang merupakan patner strategis Yayasan Pendidikan Kesehatan Bojonegoro sedang meneruskan pembangunan kampus ini di atas areal tanah seluas 10.850 m², dengan sertifikat Hak milik nomor 1516 dan 1517.

c. Status Institusi Tempat Penelitian

Akademi Kesehatan Rajekwesi Bojonegoro sebagai institusi pendidikan berdasarkan atas SK Menteri Pendidikan. Status institusi pendidikan tenaga kesehatan Akademi Kesehatan Rajekwesi Bojonegoro merupakan Akademi yang berada dibawah naungan Departemen Kesehatan Republik Indonesia berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan RI yang senantiasa mendapat perpanjangan ijin :

- 1) KepMenKes RI nomor : HK.00.06.1.1.02402 tanggal 6 Juni 1994 tentang izin sementara kepada Yayasan Lembaga Pendidikan Kesehatan Bojonegoro Provinsi Jawa Timur untuk mendirikan Akademi Perawatan Rajekwesi di Bojonegoro.
- 2) KepMenKes RI nomor : HK.00.06.1.1.01872 tanggal 5 Juli 1996 tentang perpanjangan ijin sementara kepada Yayasan Pendidikan Kesehatan Bojonegoro di Bojonegoro Provinsi Jawa Timur untuk menyelenggarakan Akademi Keperawatan Rajekwesi Bojonegoro.
- 3) KepMenKes RI nomor : HK.00.06.1.3.3012 tanggal 25 Juni 1998 tentang perpanjangan ijin penyelenggaraan Akademi Keperawatan Rajekwesi Bojonegoro di Provinsi Jawa Timur.
- 4) KepMenKes RI nomor : HK.00.06.1.1.00558 tanggal 25 Februari 2002 tentang perpanjangan ijin penyelenggaraan Akademi Keperawatan Rajekwesi Bojonegoro di Provinsi Jawa Timur.
- 5) KepMenKes RI nomor : HK.03.2.4.1.02743 tanggal 2 Agustus 2004 tentang perubahan nama Akademi Keperawatan Rajekwesi

Bojonegoro menjadi Akademi Kesehatan Rajekwesi Bojonegoro Propinsi Jawa Timur menyelenggarakan program Diploma III Keperawatan dan program Diploma III Kebidanan oleh Yayasan Pendidikan Kesehatan Bojonegoro.

- 6) KepMenKes RI nomor : HK.032.4.1.01595 tanggal 23 Maret 2006 tentang perpanjangan izin penyelenggaraan Pendidikan Akademi Kesehatan Rajekwesi Bojonegoro Provinsi Jawa Timur.

Ijin penyelenggaraan terakhir, Akademi Nasional RI nomer : 132/D/0/2006 tanggal 18 Juli 2006 tentang Pengalihan Pembinaan Akademi Kesehatan Rajekwesi dari Departemen Kesehatan RI ke Departemen Pendidikan Nasional RI .

d. Struktur Organisasi

Akademi Kesehatan Rajekwesi Bojonegoro dipimpin oleh seorang Direktur Akademi yang dibantu oleh Pembantu Direktur bidang Akademik, Pembantu Direktur bidang Administrasi dan keuangan dan Pembantu Direktur urusan Kemahasiswaan. Pengelolaan ketata usahaan dipimpin oleh seorang Kepala Badan Administrasi Umum (BAU) yang beranggotakan staf urusan umum, keuangan dan kepegawaian. Unit yang sangat vital dalam menunjang proses belajar mengajar dikepalai oleh seorang kepala unit laboratorium, kepala unit perpustakaan dan kepala unit Penelitian dan Pengabdian masyarakat. Akademi Kesehatan Rajekwesi Bojonegoro memiliki dua Program Studi yaitu Program Diploma III Keperawatan dan Program Diploma III Kebidanan. Pada setiap program

dikepalai oleh seorang ketua program studi yang membawahi urusan administrasi akademik dan urusan administrasi kemahasiswaan dalam kegiatan sehari-hari seorang ketua program studi dibantu oleh sekretaris program studi. Adapun struktur Akademi Kesehatan Rajekwesi Bojonegoro sebagai mana terlampir.

e. Data Lahan Praktik

Untuk mendapatkan pengalaman belajar secara klinik maupun lahan Akademi Kesehatan Rajekwesi bojoegoro telah melakukan praktek di RS Syaiful Anwar Malang, RSUD dr Soetomo Surabaya, RS Jiwa Pusat lawang Malang, Panti Trisna Wreda Bahagia Magetan, RSUD Bojonegoro, Puskesmas diwilayah kabupaten Bojonegoro, Praktek Bidan Swasta dengan menjalin kerjasama berkelanjutan berdasarkan MOU yang diperpanjang secara periodik.

f. Dosen Institusi Tempat Penelitian

Berdasarkan informasi dari bagian BAU/ BAAK Akes Rajekwesi Bojonegoro, diperoleh data jumlah dosen tetap Prodi Kebidanan sebanyak 12 orang, sedangkan jumlah dosen tidak tetap sebanyak 23 orang pada Tahun Akademik 2008/ 2009. Berdasarkan pengalaman kerja, Dosen di Prodi Kebidanan bisa di bagi menjadi dua lapisan, yaitu lama; mereka yang telah bekerja sebagai dosen lebih dari dua tahun, dan baru; mereka yang bekerja sebagai dosen selama kurang dari dua tahun.

Tabel IV.1
DAFTAR NAMA DOSEN TETAP
PRODI KEBIDANAN AKES RAJEKWESI BOJONEGORO
TAHUN AKADEMI 2008 / 2009

NO	NAMA	PENDIDIKAN TERAKHIR	STATUS
1.	Tien Hariatien, SST., M. Pd	D IV Kebidanan, S2 Pendidikan	Dosen Tetap
2.	Esti Widyastuti, S. SiT	D IV Kebidanan	Tugas belajar Dosen Tetap
3.	Suhartik, S. SiT	D IV Kebidanan	Tugas belajar Dosen Tetap
4.	Endah Kusumawati, S. SiT	D IV Kebidanan	Dosen Tetap
5.	Woro Tri Utami, S. SiT	D IV Kebidanan	Tugas belajar Dosen Tetap
6.	Waqidil Hidayah, S. SiT	D IV Kebidanan	Dosen Tetap
7.	Mardiyana, S. SiT	D IV Kebidanan	Dosen Tetap
8.	Eka Rahayu PL, AMd. Keb., S. Pd	D III Kebidanan, S1 Pendidikan	Tugas Belajar Dosen Tetap
9.	Terial Nurani, AMd. Keb	D IV Kebidanan	Dosen Tetap
10.	Sri Luluk, AMd. Keb	D III Kebidanan	Tugas belajar
11.	Anita Sri Kurnia, AMd. Keb	D III Kebidanan	Tugas belajar

12. Wiwik M, AMd. Keb D IV Kebidanan Dosen Tetap

**Sumber data: Olahan peneliti dari Statuta dan panduan akademik semester
genap TA. 2008/2009 Prodi Kebidanan**

g. Kedudukan dan Tugas Dosen.

Dalam STATUTA Akes rajekwesi tahun 2008 pasal 19 menguraikan tentang kedudukan dan tugas dosen sebagai berikut :

1. Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.
2. Kualifikasi akademik dosen yaitu ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh dosen sesuai dengan jenis jenjang dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan.
3. Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan dosen berkewajiban :
 - a. Melaksanakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat
 - b. Merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran
 - c. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

- d. Bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik tertentu, atau latar belakang sosiaekonomi peserta didik dalam pembelajaran
- e. Menjunjung tinggi perundang-undangan, hukum dan kode etik, serta nilai-nilai agama dan etika
- f. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Pada pasal 20 diuraikan tentang status dosen yaitu:

- 1) Status dosen terdiri atas dosen tetap dan dosen tidak tetap
- 2) Jenjang jabatan akademik dosen terdiri atas asisten ahli, lektor, lektor kepala dan profesor
- 3) Pengaturan kewenangan jenjang jabatan akademik, dosen tetap dan dosen tidak tetap ditetapkan oleh Akes Rajekwesi sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

h. Beban kerja Nara Sumber Dosen

Dari hasil lembar observasi harian dosen dan penelaahan dokumen, peneliti mendapatkan data beban kerja nara sumber selaku dosen untuk periode tahun akademik 2008/ 2009 semester genap baik kelas reguler maupun program B, antara lain; (a) Tien Hariatien, beliau merupakan pembantu direktur yang membidangi keuangan merangkap sebagai dosen tetap untuk mengampu mata kuliah Askeb I, Askeb II dan Pelayanan KB dengan total 65 pertemuan, serta pembimbing KTI untuk 8 mahasiswa , (b) Waqidil Hidayah, dosen yang mengampu mata kuliah KDPK, Psikologi ibu dan anak, Askeb II dan Pelayanan KB dengan total 91

pertemuan selain itu Waqidil Hidayah juga merupakan dosen wali dan koordinator praktik lapangan, serta pembimbing KTI untuk 9 mahasiswa, (c) Mardiyana, beliau merupakan dosen wali dari mahasiswa program B, mengampu mata kuliah Konsep Kebidanan, Kesehatan Reproduksi, Askeb II, Askeb V dan Pelayanan KB dengan total 92 pertemuan, serta pembimbing KTI untuk 9 mahasiswa, (d) Terial Nuraini dan Wiwik Muhidayati mengampu mata kuliah Dokumentasi Kebidanan dengan total pertemuan masing-masing 12 kali.

Selain itu, pada semester genap ini dosen Tien Hariatien, Waqidil Hidayah dan Mardiyana memiliki tugas sebagai pembimbing akademik (PA) mahasiswa. Satu dosen kurang lebih memiliki 25 sampai 30an mahasiswa bimbingan. Dari hasil penelitian tidak ditemukan aktivitas dosen sebagai PA. Semua dosen di Prodi Kebidanan baik yang lama maupun yang baru juga memiliki tugas sebagai pembimbing klinik institusi (CI), rata-rata seorang dosen memiliki 15 sampai dengan 20 mahasiswa bimbingan klinik dalam satu semester.

2. Kompetensi dosen Prodi Kebidanan

Berdasarkan kajian yang telah dijabarkan pada Bab II, maka data temuan di lapangan tentang kompetensi dosen Prodi Kebidanan dideskripsikan menjadi : (a) kompetensi pedagogik, (b) kompetensi profesional, (c) kompetensi pribadi dan sosial. Untuk penjabaran selanjutnya, dosen yang menjadi narasumber akan disebut dengan inisialnya yaitu dosen Tien Hariatien dengan inisial TH, dosen Waqidil Hidayah dengan inisial WH,

dosen Mardiyana dengan inisial MD, dosen Terial Nuraini disebut dengan TN, dan terakhir dosen Wiwik Muhidayati disebut dengan menggunakan inisial WM.

a. Kompetensi Pedagogik

Berdasarkan aktivitas pedagogik dosen yang ditemukan di lapangan, maka acuan kompetensi pedagogik antara lain meliputi : 1) Latar belakang pendidikan dan atau pelatihan pedagogik, 2) Persiapan perkuliahan, 3) Kedisiplinan dosen menyelenggarakan perkuliahan, 4) Pengelolaan kelas, 5) Penggunaan metode dan media pembelajaran, 6) Bimbingan mahasiswa, dan 7) Persepsi terhadap kemampuan mahasiswa dan penilaian prestasi belajar mahasiswa.

1) Latar belakang pendidikan dan atau pelatihan pedagogik

Dari hasil wawancara dan penelaahan dokumen, diketahui bahwa nara sumber TH dan MD mempunyai latar belakang baik pendidikan maupun pelatihan pedagogik. TH memulai belajar di bidang pengajaran dengan sekolah S1 pendidikan dan S2 pendidikan. Dia juga sudah pernah mengikuti pelatihan PEKERTI, sedangkan untuk pelatihan AA belum pernah mengikuti. (Catatan lapangan 3)

Dari hasil konfirmasi lanjutan, peneliti juga mendapati bahwa TH memiliki latar belakang pendidikan D-IV Bidan pedidik.

Hasil wawancara dengan peneliti, MD memberikan penjelasan bahwa dia mengenal ilmu pendidikan sejak bekerja di AKES. Pada tahun pertama bekerja, dia meneruskan pendidikan ke tingkat S1

pendidikan sampai akhirnya memperoleh gelar SPd. Selanjutnya, MD mendapatkan tugas belajar dari institusi untuk meneruskan pendidikan di DIV Bidan Pendidik, pada saat yang sama dia sekaligus mengikuti pelatihan PEKERTI dan AA. (Catatan lapangan 5)

WH dalam wawancara menjelaskan kepada peneliti bahwa dia memulai pendidikan pedagogik sejak kuliah DIV Kebidanan. Pelatihan pedagogik AA-PEKERTI dia ikuti pada akhir perkuliahan DIV. (Catatan lapangan 4)

Berdasarkan penjelasan dari WM dan TN diketahui bahwa pengenalan mereka dengan dunia pendidikan diawali sejak melanjutkan kuliah di D-IV Kebidanan. Pelatihan PEKERTI juga mereka ikuti pada akhir perkuliahan tersebut. (Catatan lapangan 1, 2)

Dari uraian di atas serta hasil penelaahan dokumen, maka latar belakang pelatihan dan pendidikan pedagogik dosen tetap Prodi Kebidanan Akes Rajekwesi Bojonegoro dapat disimpulkan bahwa pendidikan D-IV Kebidanan merupakan latar belakang pendidikan pedagogik semua dosen kebidanan. Untuk pelatihan yang sudah diikuti oleh semua nara sumber adalah PEKERTI. Dosen lama lebih banyak memiliki latar belakang pelatihan dan pendidikan pedagogik. Dosen baru sementara ini hanya memiliki pendidikan pedagogik dari D-IV Kebidanan dan pelatihan PEKERTI.

2) Persiapan Perkuliahan

Pada umumnya dosen di Prodi Kebidanan Akes Rajekwesi Bojonegoro melakukan persiapan sebelum melaksanakan perkuliahan. Dalam wawancara dengan peneliti berkaitan persiapan perkuliahan, TH menjelaskan dia selalu melihat GBPP dan silabi. Selanjutnya TH mempersiapkan materinya. TH tidak rutin membuat SAP, menurut dia, meskipun SAP tidak tersurat bukan berarti dia tidak punya perencanaan dalam melaksanakan perkuliahan. Dalam persepsi TH, SAP itu sudah ada dalam pemikirannya setiap kali mau memberikan perkuliahan. (Catatan lapangan 3)

WH menjelaskan bahwa GBPP yang dia terima selanjutnya dibuat silabi. Berdasarkan silabi dia mempersiapkan materi. Selanjutnya WH menyiapkan media slide power point untuk perkuliahan. SAP tidak pernah dia buat karena bingung dengan pedomannya. Selain itu, menurut WH, meski tidak dibuat tapi dia mengikuti urutan perencanaan perkuliahan seperti dalam SAP, yaitu pendahuluan, isi materi dan penutupan. Alasan lain yang dia kemukakan adalah tidak adanya perintah dari atasan untuk membuat. Keterbatasan waktu juga menjadi alasan tidak dibuatnya SAP. (Catatan lapangan 4)

Hampir senada MD, WM dan TN menjelaskan tentang persiapan perkuliahan bahwa mereka selalu mempersiapkan materi dan silabi. (Catatan lapangan 1, 2, 5)

Dari hasil wawancara, observasi dan penelaahan dokumen, peneliti menemukan GBPP, silabi dan kontrak perkuliahan serta materi sebagai hal-hal yang disiapkan oleh dosen sebelum perkuliahan. Peneliti tidak menemukan satupun SAP sebagai hal yang disiapkan oleh dosen sebelum perkuliahan.

3) Kedisiplinan dalam Penyelenggaraan Perkuliahan

Dari silabi dan kontrak yang sudah dibuat, dosen akan menindaklanjuti dengan dimulainya perkuliahan. Hakekatnya dosen melaksanakan perkuliahan atas dasar rencana materi dan pertemuan yang sudah dibuat pada silabi dan kontrak perkuliahan.

Dalam wawancara dengan peneliti mengenai ketepatan dan keteraturan penyelenggaraan perkuliahan WH dan MD menjelaskan bahwa materi yang mereka berikan sesuai dengan urutan silabi. Mereka juga menjelaskan bahwa menurut mereka alokasi pertemuan itu tidak terlalu penting, yang penting adalah tersampainya semua materi kepada mahasiswa. Sebagai contoh kalau berhalangan atau waktu yang dijadwalkan sama dengan kegiatan lain, maka biasanya kuliah diberikan singkat, jadi dalam satu kali perkuliahan, diberikan 2 materi. Intinya materi tersampaikan. (Catatan lapangan 4, 5)

TH menjelaskan keteraturan dan ketertiban penyelenggaraan perkuliahan memang harus diupayakan, tapi karena keterbatasan waktu dan banyaknya tugas (menurut TH di AKES ada tugas rangkap

baik fungsional maupun struktural) maka pelaksanaannya sulit sekali. Akhirnya orientasinya pada materi. TH selalu mengupayakan untuk memberikan semua materi yang harus diterima oleh mahasiswa, meskipun tidak sesuai alokasi pertemuannya. Biasanya sebelum ujian TH melakukan cek materi yang belum tersampaikan, selanjutnya melakukan kesepakatan dengan mahasiswa untuk mencari waktu guna memenuhi materi tersebut. (Catatan lapangan 3)

TN dan WM dalam wawancara menjelaskan masuk perkuliahan sesuai dengan jadwal. Kalau ternyata ada halangan, maka akan dibuat kesepakatan waktu dengan mahasiswa untuk mengganti jadwal tersebut. Sama dengan dosen yang lain, orientasinya ada pada materi, sebisa mungkin semua materi tersampaikan. (Catatan lapangan 1, 2)

Dari penelaahan dokumen jurnal perkuliahan, peneliti mendapatkan data bahwa sebagian besar dosen tidak bisa masuk sesuai dengan alokasi jadwal yang ada di kontrak perkuliahan. Akan tetapi, dari data pada jurnal perkuliahan peneliti juga mendapatkan hampir keseluruhan materi tersampaikan.

4) Pengelolaan Kelas dan Pembelajaran

Dari data yang ditemukan di lapangan, secara umum pengelolaan pembelajaran meliputi urutan kegiatan pembelajaran yaitu; pendahuluan, penyajian materi perkuliahan dan penutup sedangkan pengelolaan kelas meliputi pengaturan tata ruang kelas dan pengaturan

kondisi mahasiswa di kelas untuk pembelajaran. Keduanya merupakan upaya pengelolaan kelas, sehingga bisa tercipta iklim pembelajaran yang kondusif.

Pada saat wawancara dengan peneliti, TH menjelaskan pertama kali memulai perkuliahan, yang harus disampaikan adalah tujuan pembelajaran, kemudian pemberian materi dan terakhir penutup berupa evaluasi apakah tujuan yang ditentukan di awal pertemuan berhasil atau tidak. (Catatan lapangan 3)

WH dan MD menyampaikan tentang pengelolaan kelas kepada peneliti sebagaimana halnya yang biasa ada di SAP. Pengelolaan itu sudah seperti rutinitas saja. Pendahuluan, penyampaian materi dan penutupan. Umumnya akan diawali dengan salam, kemudian pendahuluan, apa tujuan dari pembelajaran yang akan dilakukan, selanjutnya penyampaian materi dan diakhiri dengan penutup, ditengah pelaksanaan pembelajaran itu biasanya diberikan kesempatan untuk mahasiswa melakukan tanya jawab. (Catatan lapangan 4, 5)

TN dan WM menjelaskan tentang pengelolaan pembelajaran sebagai berikut, mereka mulai mengawali perkuliahan dengan mengingatkan kembali materi pertemuan sebelumnya, baru kemudian melanjutkan materi dengan pokok bahasan yang baru. Pada akhir pertemuan, bersama mahasiswa menyimpulkan baik materi sebelumnya maupun materi yang baru saja dibahas. (Catatan lapangan 1, 2)

Berdasarkan hasil wawancara dosen dan mahasiswa, serta lembar observasi harian dosen, peneliti mendapatkan data bahwa setiap kali perkuliahan berlangsung, setiap kali juga tahapan pengelolaan pembelajaran berupa urutan kegiatan pembelajaran yaitu pendahuluan, pemberian materi dan penutup dilakukan oleh dosen yang bersangkutan.

Pendahuluan umumnya meliputi salam, tujuan pembelajaran dan motivasi, dari hasil observasi terlihat WH, TN dan WM tidak melakukan upaya motivasi mahasiswa terhadap materi yang akan dipelajari (Catatan lapangan 20, 21, 23). Pada pemberian materi, untuk kompetensi pedagogik, peneliti melakukan observasi sebagai berikut; (1) urutan materi sistematis, (2) sesuai dengan tujuan dan (3) menarik dalam penyampaian. Pada hasil observasi, peneliti mendapati WH, TN dan WM kurang menarik dalam penyampaian materi, penyampaian materi dilakukan dengan posisi yang monoton yaitu duduk, selain itu suaranya kurang jelas didengar. Beberapa kali peneliti melihat mahasiswa asyik bercerita sendiri, bahkan ada yang terlihat menguap beberapa kali. Terakhir adalah penutup, dalam observasi kemampuan menutup pembelajaran, peneliti mendapati TH, MD dan TN melakukan post test pada mahasiswa sebelum pembelajaran diakhiri (Catatan lapangan 21, 22, 24). Sedangkan WH dan WM tidak melakukan post test materi saat observasi dilakukan (Catatan lapangan 20, 23) .

Pada hasil observasi pengaturan tata ruang kelas sebagai upaya pengelolaan kelas, peneliti mendapati MD dan TN melakukan pengaturan posisi duduk mahasiswa disesuaikan dengan metode pembelajaran yang akan digunakan (Catatan lapangan 21, 24). MD waktu itu menggunakan metode diskusi dan TN menggunakan metode demonstrasi suatu ketrampilan dengan media laboratorium. Saat dilakukan observasi TH, WH dan WM menggunakan metode ceramah, tidak terlihat upaya mereka untuk pengaturan tata ruang kelas sebelum pembelajaran (Catatan lapangan 20, 22, 23).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada beberapa mahasiswa untuk mendapatkan data pengelolaan kelas dari dosen-dosen tersebut. Menurut beberapa mahasiswa, jarang dosen mengatur tempat duduk mahasiswa. Dalam banyak pertemuan pembelajaran yang dilakukan, dosen hanya terlihat membuka pembelajaran, kemudian sebatas menyampaikan tujuan dan materi pembelajaran, tanpa memperdulikan kondisi mahasiswa saat pembelajaran. Alhasil, banyak mahasiswa yang bercerita sendiri, mengantuk, bahkan bermain handphone saat pembelajaran berlangsung. Menurut mahasiswa, sangat jarang ditemui dosen yang melakukan upaya-upaya agar kondisi mahasiswa kondusif dan termotivasi untuk belajar. (Catatan lapangan 11)

5) Penggunaan media dan metode pembelajaran

Ada beberapa metode pembelajaran yang dinyatakan dalam Garis-Garis Besar Program Pembelajaran Prodi Kebidanan, yaitu; ceramah, seminar, laborat dan praktik lapangan. Sedangkan untuk media, dari data di lapangan yang umum digunakan antara lain; visual, audio dan audio visual.

Peneliti mencatat berbagai hal, sehubungan dengan penggunaan metode dan media pembelajaran oleh dosen Prodi Kebidanan.

TH menjelaskan kepada peneliti bahwa dia sering menggunakan (*round table*) diskusi kelompok untuk kemudian diseminarkan. Karena ilmu itu tidak terbatas, oleh karena itu, TH lebih senang memberikan tugas kelompok untuk didiskusikan, dengan demikian mahasiswa punya kesempatan untuk mencari ilmu dari berbagai sumber, baik referensi buku, jurnal atau internet. Selanjutnya pada hari yang telah disepakati, mahasiswa akan melakukan seminar hasil diskusi kelompoknya, disitu nanti akan ada proses tanya jawab. Pada akhir perkuliahan dia menggunakan metode ceramah untuk menambah materi-materi yang kurang dari seminar tersebut.

Dalam melaksanakan pembelajaran, TH biasanya menggunakan LCD dengan power point sebagai media. Kalau memang diperlukan alat bantu tidak jarang juga menggunakan fasilitas yang ada di laboratorium dalam pembelajaran. (Catatan lapangan 3)

MD memberikan penjelasan kepada peneliti sebagai berikut, bahwa untuk memilih suatu metode yang baik maka seorang dosen harus selalu menyesuaikan dengan materi yang akan dibahas. Karenanya metode yang digunakan oleh MD bervariasi, mulai dari ceramah-tanya jawab, diskusi serta praktik laboratorium untuk demonstrasi. Media yang digunakan visual, yaitu LCD dan peralatan laboratorium. (Catatan lapangan 5)

WH menjelaskan kepada peneliti tentang metode dan media pembelajaran sebagai berikut WH sementara ini menggunakan komputer, power point, media yang ada dan disediakan oleh institusi saja. Untuk metodenya dia menggunakan ceramah dan penugasan individu maupun kelompok. (Catatan lapangan 4)

TN dan WM menjelaskan kepada peneliti bahwa mereka menggunakan apa yang ada di kelas yaitu LCD dengan power point biasa. Untuk metodenya kadang ceramah, seminar, sering juga diskusi. (Catatan lapangan 1, 2)

Hasil wawancara di atas sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil observasi pembelajaran dan wawancara mahasiswa. Dalam melakukan pembelajaran, secara umum dosen menggunakan metode ceramah, diskusi, penugasan, dan kadang praktik laboratorium. Untuk media yang digunakan, dosen menggunakan sarana yang ada di kampus, yaitu komputer-lcd serta alat laboratorium. Jarang sekali dosen yang menggunakan media video dengan suara (audio visual).

Menurut mahasiswa, seandainya fasilitas itu ada, mereka akan lebih mudah belajar karena bisa diputar berulang kali khususnya untuk pelaksanaan tindakan-tindakan medis-kebidanan. (Catatan lapangan 12)

6) Bimbingan Mahasiswa

Dalam Tridharma perguruan tinggi untuk bidang pendidikan dan pengajaran, dosen juga memiliki kewajiban untuk melakukan pembimbingan kepada mahasiswa. Peneliti juga mendapati pelaksanaan tugas ini di Prodi Kebidanan. Proses bimbingan kepada mahasiswa bisa dilakukan dalam banyak hal antara lain; pembimbing akademik (PA), dosen wali, pembimbing praktik maupun pembimbing KTI.

WH dan MD menjelaskan hampir senada kepada peneliti sebagai berikut, bahwa seharusnya bimbingan mahasiswa bisa intensif dengan sistem PA (Pembimbing Akademik), tetapi di Prodi Kebidanan PA belum berjalan sebagaimana fungsinya. Fungsi PA selama ini dilakukan oleh dosen wali. Dosen yang memiliki tugas rangkap selaku dosen wali memiliki tanggung jawab untuk membimbing mahasiswa satu kelas. (Catatan lapangan 4, 5)

TH menjelaskan tentang bimbingan mahasiswa bahwa bimbingan kepada mahasiswa itu penting, karenanya harus semaksimal mungkin dilakukan. Dosen wajib melakukan bimbingan kepada mahasiswa. Bimbingan tidak hanya dilakukan di kampus tetapi bisa dilakukan di rumah. Dalam proses bimbinganpun tidak harus dosen

yang memanggil, melainkan bisa dari inisiatif mahasiswa, jadi mahasiswa yang datang kepada dosen untuk bimbingan. Karena hal tersebut merupakan kewajiban, maka dosen harus selalu siap dan membuka diri. (Catatan lapangan 3)

Dalam wawancara TN dan WM menjelaskan kepada peneliti bahwa sementara ini mereka belum diberi amanah sebagai PA atau Dosen Wali. Menurut mereka, hal ini dimungkinkan karena mereka belum genap dua tahun bekerja. Proses bimbingan yang mereka berikan sementara ini adalah dengan memberikan kesempatan untuk bertanya pada mahasiswa diluar pelajaran. Setiap waktu, mereka berusaha siap memberikan bimbingan kepada mahasiswa diluar jam mengajar. (Catatan lapangan 1, 2)

Data di atas sesuai dengan hasil observasi dan penelaahan dokumen. Bahwa Dosen lama telah melakukan bimbingan pada mahasiswa meski tidak sebagai pembimbing akademik. Pada wawancara dengan mahasiswa juga terungkap bahwa proses bimbingan tersebut dirasa tidak optimal karena dosen pembimbing sangat sibuk, sehingga kadang tidak begitu perhatian dengan kebutuhan mahasiswanya. (Catatan lapangan 10)

7) Persepsi kemampuan dan penilaian prestasi mahasiswa

Pelaksanaan proses pembelajaran dan hasil evaluasi pembelajaran memiliki hubungan yang erat dengan persepsi dosen terhadap kemampuan mahasiswa. Banyak proses pembelajaran yang

tidak berjalan dengan baik dikarenakan dosen sudah memiliki persepsi negatif terhadap kemampuan mahasiswa. Hal ini memberikan pengaruh terhadap penilaian prestasi mahasiswa.

Peneliti mendapatkan beberapa data berkenaan dengan persepsi dosen terhadap kemampuan mahasiswa dan penilaian prestasi belajar mahasiswa yang dilakukan oleh dosen.

Dalam wawancara dengan peneliti, TH memberikan penjelasan tentang persepsi kemampuan mahasiswa sebagai berikut, dosen harus memiliki persepsi positif terhadap mahasiswa. Pada umumnya mahasiswa memiliki kemampuan yang bagus, tetapi hasilnya tergantung dari dosen, sejauh mana dosen bisa memberikan stimulasi untuk mengeluarkan kemampuan mahasiswa tersebut. TH juga memberikan penjelasan tentang penilaian prestasi belajar mahasiswa bahwa dalam memberikan penilaian prestasi belajar mahasiswa, dosen tidak hanya melihat dari nilai UTS dan UAS. Melainkan juga keaktifan saat pembelajaran terutama disaat menggunakan metode *round table* atau seminar. Penilaian ini dimasukkan dalam penilaian tugas harian. Saat seminar penilaian dilakukan baik kelompok maupun individu, selain keaktifan, penilaian juga dilakukan pada bobot pertanyaan, masukan dan jawaban yang dikemukakan oleh mahasiswa (Catatan lapangan 3).

WH dan MD (Catatan lapangan 4, 5) memberikan penjelasan tentang persepsi kemampuan mahasiswa bahwa kemampuan tiap

mahasiswa itu berbeda-beda. Tentunya mereka ada yang punya kemampuan bagus, cukup maupun kurang. Selama proses pembelajaran berlangsung maka disaat itulah persepsi terhadap kemampuan mahasiswa terbentuk. Berkaitan dengan penilaian prestasi belajar mahasiswa, WH menjelaskan sebagai berikut, bahwa penilaian prestasi mahasiswa dimulai pada saat proses pembelajaran berlangsung. WH memberikan tanya jawab dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat pada mahasiswa. Dari sana WH bisa melakukan penilaian harian pada mahasiswa yang aktif dan yang tidak. Hasil penilaian ini selanjutnya digabung dengan UTS dan UAS. MD menjelaskan bahwa memberikan penilaian yang objektif kepada mahasiswa. Sebisa mungkin penilaian tidak dipengaruhi kedekatan dosen dengan mahasiswa. Karenanya untuk penilaian evaluasi belajar mahasiswa merupakan akumulasi dari nilai tugas, UTS dan UAS.

TN memberikan penjelasan tentang persepsi kemampuan mahasiswa sebagai berikut, mahasiswa sebenarnya mampu untuk menguasai materi perkuliahan. Tetapi dalam prosesnya banyak yang tidak aktif sehingga hasil ujiannya jelek. TN menjelaskan tentang penilaian prestasi belajar bahwa Penilaian prestasi belajar dilakukan lewat pemberian tugas, keaktifan di kelas dan hasil ujian (Catatan lapangan 2). WM memberikan penjelasan tentang persepsi dosen terhadap kemampuan mahasiswa sebagai berikut, menurut WM kemampuan mahasiswa secara keseluruhan rata, ada yang bisa

menerima materi dengan mudah ada juga yang sulit. Dalam wawancara dengan peneliti, WM menjelaskan tentang penilaian prestasi belajar mahasiswa bahwa prestasi belajar mahasiswa tidak hanya dilihat dari ujian. Kalau dalam pembelajaran mereka aktif maka itu juga dinilai. (Catatan lapangan 1)

Hasil wawancara mahasiswa mendapati hasil bahwa ada dosen yang terkesan menganggap mahasiswa tidak mampu, hal ini kadang kala membuat mahasiswa menjadi minder. (Catatan lapangan 10)

Secara umum bisa disimpulkan bahwa dosen melakukan penilaian belajar mahasiswa lewat penilaian harian, UTS, dan UAS. Dari hasil observasi juga diperoleh data dilaksanakannya proses remediasi dan Semester Pendek bagi mahasiswa yang nilainya kurang.

b. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional berhubungan dengan kemampuan dosen dalam bidang ilmu yang digeluti. Dari penelitian di lapangan, peneliti mendapati hal-hal berikut sebagai bagian dari kompetensi profesional dosen; 1) riwayat pendidikan dan pelatihan kebidanan, 2) penguasaan materi, 3) Kemampuan meningkatkan dan memperbarui keilmuannya, 4) penelitian dan pengabdian masyarakat, 5) keterlibatan dalam organisasi profesi.

1) Riwayat Pendidikan dan Pelatihan Kebidanan

Sebagai ilmu yang melatar belakangi berdirinya Prodi Kebidanan, maka sangatlah wajar kalau dosen Prodi Kebidanan diharapkan memiliki latar belakang pendidikan yang linier dengan ilmu kebidanan. Selain itu dosen diharapkan memiliki riwayat peningkatan kompetensi profesional yang diperoleh dari seminar dan pelatihan-pelatihan ketrampilan kebidanan.

Dalam wawancara dengan peneliti, TH menjelaskan bahwa sebagai dosen Kebidanan maka diharuskan menguasai ilmu kebidanan, untuk itu dosen kebidanan sewajarnya memiliki latar belakang pendidikan kebidanan serta berbagai upaya peningkatan kemampuan yang lain. Pendidikan bidan diawali TH dengan sekolah bidan selama 3 tahun, selanjutnya sekolah lagi untuk jenjang D-III Kebidanan. Karena TH bekerja sebagai dosen maka sekolah dilanjutkan lagi ke D-IV Bidan Pendidik. Selain itu TH juga sering ikut pelatihan dan seminar-seminar kebidanan, terutama seminar dan pelatihan tentang teori dan ketrampilan kebidanan terbaru. Pelatihan yang pernah diikuti antara lain; APN, CTU, konseling, resusitasi dan sebagainya. (Catatan lapangan 3, 22)

WH sepakat bahwa dosen harus memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang ilmu yang diajarkan. WH mengawali pendidikan kebidanan dari D-III yang berlanjut dengan D-IV Kebidanan. Dalam wawancara WH juga menjelaskan tentang

rencananya mengajukan tugas belajar ke jenjang strata II pada tahun akademik yang akan datang. WH juga menjelaskan kepada peneliti tentang pelatihan kebidanan yang sudah dia ikuti, karena alokasi pelatihan bergilir untuk dosen, sementara ini dia baru mengikuti pelatihan resusitasi, APN dan IMD. (Catatan lapangan 4, 23)

MD dalam wawancara memberikan penjelasan setiap dosen suatu bidang ilmu semestinya memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang ilmu yang diajarkan. Paling tidak satu strata di atas mahasiswanya. Dengan demikian mahasiswa mendapatkan ilmu tertentu dari dosen yang benar-benar menguasainya. (Catatan lapangan 5, 24)

TN dan WM (Catatan lapangan 1, 2) memberikan penjelasan bahwa mereka memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang ilmu yang diajarkan. Dari pendidikan D-III Kebidanan dan D-IV Kebidanan. Mereka sudah mendapatkan dan menguasai ilmu tersebut sebelum menjadi dosen karenanya mereka cukup percaya diri dengan ilmu atau materi yang disampaikan kepada mahasiswa. Untuk pelatihan, mereka mengaku belum pernah dikirim untuk mengikuti pelatihan.

Dari hasil wawancara dan penelaahan dokumen ijazah dan sertifikat, maka riwayat pendidikan dan pelatihan kebidanan dosen kebidanan di Prodi Kebidanan Akes Rajekwesi Bojonegoro bisa

disimpulkan bahwa dosen yang memiliki pengalaman kerja lebih lama memiliki riwayat pendidikan dan pelatihan kebidanan lebih banyak.

2) Penguasaan Materi

Materi perkuliahan sebagai bahan yang disampaikan dosen kepada mahasiswanya, pada dasarnya berpedoman pada kurikulum atau GBPP yang ada. Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran di Prodi Kebidanan Akes Rajekwesi Bojonegoro merupakan pengembangan dari kurikulum nasional D-III Kebidanan tahun 2002.

Seorang dosen dikatakan menguasai materi yang diberikan kepada mahasiswa atau tidak, bisa diketahui saat dosen tersebut menyampaikan materi. Dalam penyajian, seorang dosen yang menguasai materi akan bisa mengkaitkan antara materi satu dengan yang lain. Selain itu agar mahasiswa lebih paham materi tersebut, dosen biasanya mengkaitkan materi yang dibahas dengan konteks realitas kehidupan.

Hal ini seperti yang diucapkan hampir senada oleh TH, WH dan MD kepada peneliti bahwa penguasaan materi oleh seorang dosen merupakan hal yang mutlak harus dipenuhi. Kalau dosen tersebut tidak menguasai materi, bagaimana dia bisa memahamkan mahasiswa tentang materi tersebut. Seorang dosen yang menguasai materi maka dia bisa membuat mahasiswa menguasai dan memahami materi yang dia berikan. (Catatan lapangan 3, 4, 5)

Sedangkan TN dan WM (Catatan lapangan 1, 2) memberikan penjelasan bahwa kalau seorang dosen memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan ilmu yang diajarkan dan paling tidak memiliki tingkat pendidikan di atas mahasiswanya, maka besar kemungkinan dia menguasai materi yang diajarkan. Apalagi sebelum perkuliahan dimulai materi sudah disiapkan jadi dia punya kesempatan mempelajarinya terlebih dahulu.

Dari observasi yang dilakukan peneliti saat pembelajaran, terlihat bahwa WM tidak begitu menguasai materi, sedangkan hasil observasi TH, WH, MD, dan TN menunjukkan bahwa mereka menguasai materi yang disampaikan. Hal ini bisa dilihat dari penyajian materi yang dilakukan dosen, selain menjelaskan materi, para dosen juga mengkaitkan materi dengan topik yang lain serta tidak jarang mereka memberikan contoh materi dengan konteks realitas kehidupan.

Peneliti selanjutnya melakukan konfirmasi pada mahasiswa tentang sejauhmana penguasaan materi oleh dosen. Terungkap data, bahwa seringkali dosen baru terlihat tidak begitu menguasai materi, persepsi ini muncul karena pertanyaan yang diajukan oleh mahasiswa jarang sekali bisa terjawab dengan memuaskan.

3) Kemampuan meningkatkan dan memperbarui keilmuannya

Seorang dosen yang profesional merupakan sosok dosen yang menguasai teori dan praktik pekerjaan. Dia mampu menerapkan

pengetahuan dan senantiasa berupaya untuk meningkatkan kemampuan profesinya.

Dalam wawancara dengan peneliti, TH menjelaskan bahwa dosen harus selalu meningkatkan ilmunya, hal ini karena ilmu selalu berubah, berkembang. Dalam kebidanan yang selalu menjadi rujukan adalah textbook kebidanan, misalnya Sarwono. Karena ilmu berubah maka dosen harus mengetahui dan menguasai ilmu-ilmu yang terbaru, bisa dari internet, pelatihan, seminar atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. (Catatan lapangan 3)

WH dan MD memberikan penjelasan kepada peneliti bahwa meskipun dia memiliki latar belakang pendidikan di atas mahasiswanya, tetapi dia merasa masih perlu meningkatkan diri lagi. Selama ini mereka memperdalam keilmuannya lewat diskusi antar teman, membaca buku, artikel, jurnal, browsing via internet serta seminar dan pelatihan. Dalam wawancara dengan peneliti WH menyampaikan tentang rencananya untuk melanjutkan studi sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensinya. (Catatan lapangan 4, 5)

Sedangkan TN dan WM hampir senada menyampaikan bahwa selama ini mereka sebatas mengulas ilmu yang sudah mereka dapatkan dulu sewaktu kuliah kebidanan. Untuk mendapatkan ilmu yang terbaru, TN dan WM sesekali mengakses via internet. (Catatan lapangan 1, 2)

Dari hasil konfirmasi dengan mahasiswa, ditemukan data bahwa hanya sedikit dari dosen yang memberikan tambahan informasi terbaru tentang suatu materi. Sebagian besar hanya menyampaikan materi-materi lama yang memang sudah ada di buku referensi.

4) Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Salah satu kewajiban dosen dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat. Data pertama yang diperoleh peneliti tentang pelaksanaan penelitian dan pengabdian masyarakat oleh dosen adalah penelaahan dokumen penelitian dan pengabdian masyarakat yang dimiliki oleh LP3M. Dari hasil penelaahan dokumen, peneliti mendapati hasil penelitian dari 5 dosen dalam rentang waktu tahun 2005 sampai dengan 2008. Penelitian itu atas nama 5 dosen lama, yaitu; TH, SH, WR, EK, MD. Untuk pengabdian masyarakat, peneliti mendapatkan 7 data berupa surat keterangan yang menjadi bukti pelaksanaan penyuluhan oleh dosen dalam rangka pengabdian masyarakat dalam rentang waktu tahun 2007 sampai dengan 2009. Data pengabdian masyarakat tersebut atas nama TH, EW, SH, EK, WR, MD dan WH. Semua merupakan dosen lama di Prodi Kebidanan.

Meski demikian, saat dilakukan wawancara dengan sekretaris LP3M Akes Rajekwesi Bojonegoro ditemukan data yang berbeda. Hasil wawancara mengungkap bahwa data dokumen fisik yang ada di

LP3M merupakan hasil skripsi saat dosen kuliah D-IV dulu. Begitu juga data fisik untuk pengabdian masyarakat dosen, semua hanya fiktif belaka untuk kepentingan akreditasi institusi. Menurut narasumber, sampai saat wawancara dilakukan, belum pernah ada dosen yang mengajukan usulan penelitian atau pengabdian masyarakat kepada LP3M. Dari wawancara juga terungkap bahwa beban kerja dosen yang tinggi menjadi salah satu pemicu rendahnya motivasi dosen untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi untuk Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. (Catatan lapangan 19)

5) Keterlibatan dalam Organisasi Profesi

Organisasi profesi merupakan suatu organisasi yang ditujukan untuk suatu profesi tertentu dan bertujuan melindungi kepentingan publik maupun profesional pada bidang tersebut. Ikatan Bidan Indonesia adalah organisasi yang mengayomi profesi bidan. Dosen tetap Prodi Kebidanan Akes Rajekwesi Bojonegoro adalah bidan. Sebagai seorang yang profesional, maka sudah sewajarnya dosen Prodi Kebidanan menjadi bagian dari organisasi profesinya, yaitu IBI.

Dalam wawancara dengan peneliti, TH menjelaskan bahwa sudah cukup lama dia ikut terlibat dalam organisasi profesi, bahkan pernah 2 periode menjabat sebagai ketua IBI Kabupaten Bojonegoro. Sekarang TH menjadi penasehat IBI Kabupaten Bojonegoro. (Catatan lapangan 3)

WH dan MD menjawab senada yaitu ikut dalam organisasi IBI sebagai anggota tetapi tidak aktif (Catatan lapangan 4, 5). TN dan WM memberikan penjelasan yang berbeda, meskipun mereka sudah memiliki Surat Ijin Bidan dari Dinas Kesehatan Propinsi, tetapi belum mendaftarkan diri sebagai anggota IBI. (Catatan lapangan 1, 2)

Hasil wawancara di atas, diamini oleh bidan Susi TAR (ST), salah seorang pengurus aktif IBI Kabupaten Bojonegoro sekaligus ketua IBI ranting Akbid Kabupaten Bojonegoro saat dilakukan konfirmasi oleh peneliti. (Catatan Lapangan 8)

c. Kompetensi Pribadi dan Sosial

Kompetensi pribadi dosen diperoleh dari potensi-potensi psikologis dosen. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, simpatik dan berwibawa, inovatif serta menjadi teladan mahasiswa dan lingkungannya. Sedangkan kompetensi sosial merupakan kemampuan dosen untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan mahasiswa, teman kerja, atasan maupun masyarakat sekitar. Karena keterbatasan waktu, data yang diperoleh peneliti untuk kompetensi pribadi dan sosial lebih mengarah pada data persepsional. Untuk mendapatkan data tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber, antara lain Sdr. Retno Hastuti (RH) dari bagian perpustakaan dan tata usaha, Suhartik (SH) dan Esti Widiastuti (EW) selaku atasan, Sartika Mega (SM) dari mahasiswa.

RH menjelaskan kepada peneliti bahwa dosen tetap di Prodi Kebidanan ini secara pribadi cukup baik, tidak sombong. Dalam bersikap, para dosen tidak membedakan apakah itu rekan dosen, TU atau satpam sekalipun. Semua baik sebagai rekan kerja. Seandainya ada perselisihan tidak pernah berlarut-larut, para dosen seringkali berinisiatif untuk klarifikasi dan berbesar hati untuk minta maaf. Menurut penjelasan RH, dosen di Prodi Kebidanan juga cukup rajin dalam melaksanakan tugasnya. Seringkali RH melihat dosen pulang larut untuk membimbing mahasiswa. Dosen juga sering datang ke perpustakaan untuk meminjam buku sebagai referensi mengajar. Dari pelaksanaan aktivitasnya di kampus, para dosen tersebut telah bisa menjadi contoh untuk mahasiswa. (Catatan lapangan 8)

Dalam wawancara dengan peneliti, hampir senada EW selaku ketua Prodi dan SH selaku sekretaris Prodi menjelaskan bahwa kepribadian tiap dosen berbeda-beda, tetapi dalam keseharian di kampus mereka menilai para dosen cukup baik, simpatik dan empati dengan lingkungan. Hubungan antara dosen dengan atasan, dalam hal ini kaprodi dan sekprodi, cukup harmonis, tidak ada jarak yang membuat komunikasi menjadi tidak baik, segan, sungkan dan sebagainya. Hubungan yang dikembangkan di Prodi Kebidanan lebih pada hubungan teman kerja yang saling membutuhkan. Menurut mereka keterbatasan pribadi dosen ada pada pengendalian emosi yang belum stabil, beberapa kali terlihat dosen yang lepas kontrol saat

menghadapi mahasiswa. Menurut EW dan SH, hal ini dimungkinkan karena faktor usia, beban kerja dan kondisi mahasiswa yang memang memiliki kemampuan sangat kurang.

Dilihat dari kinerjanya, dosen lama di Prodi Kebidanan cukup tanggung jawab dengan tugasnya, tak jarang mereka terlihat masih melaksanakan tugas meskipun sudah diluar jam kerja. Akan tetapi untuk dosen yang baru masih kurang aktif. Dosen yang baru terlihat pasif dan hanya menunggu perintah untuk melakukan aktifitas di kampus. Selain itu, EW dan SH juga menilai bahwa kemampuan inovasi dari dosen secara umum masih kurang, dosen selama ini terlihat hanya melaksanakan rutinitas saja. (Catatan lapangan 6, 7)

Peneliti juga melakukan wawancara dengan mahasiswa, mahasiswa yang dijadikan narasumber adalah SM, mahasiswa tingkat akhir (semester V), serta merupakan ketua kelas. Hal ini atas pertimbangan peneliti bahwa narasumber tersebut telah berinteraksi dengan para dosen cukup lama, sehingga diharapkan cukup bisa memberikan informasi tentang kepribadian dan kompetensi sosial dosen. Menurut SM, kepribadian dosen di Prodi kebidanan bervariasi, tetapi secara umum baik. Ada yang sabar, disiplin, ramah bahkan humoris. Ada kalanya dosen marah/ lepas kendali, tetapi masih dalam batas wajar. Hal ini terjadi biasanya karena kesalahan mahasiswa. Menurut SM, ada perbedaan yang sangat kentara antara dosen lama dan baru. Dosen lama sudah bisa menempatkan diri, kemampuan,

kedewasaan dan wibawanya terlihat, hubungan dengan mahasiswa juga akrab, baik saat berada di kelas maupun saat berinteraksi di luar kelas. Dalam hal ini, menurut SM, dosen yang lama sudah layak untuk jadi panutan mahasiswa. Hal-hal tersebut di atas belum terlihat pada dosen baru, dosen yang baru terlihat tidak meyakinkan saat berinteraksi dengan mahasiswa. Untuk hal inovasi, SM menjelaskan bahwa meskipun masih sedikit, tapi ada dosen lama yang cukup inovatif terutama dalam pembelajaran, sehingga mahasiswa selalu bersemangat saat pembelajaran dosen yang bersangkutan. Sebagian besar memang relatif kurang inovatif, baik dosen lama maupun baru masih menggunakan metode yang sama, sehingga mahasiswa kurang semangat dalam belajar. (Catatan lapangan 9)

Agar lebih bisa mendapatkan gambaran kompetensi pribadi dan sosial dosen, peneliti juga melakukan wawancara dengan tetangga disekitar tempat tinggal para dosen, antara lain; Budiono (BD) ketua RT dari MD, Sugiono (SG) tetangga dari TH, Bu Lik (BL) tetangga dari WH, Nurul (NR) tetangga dari TN dan Lilis (LS) tetangga dari WM.

BD, ketua RT dari tempat tinggal dosen MD menjelaskan kepada peneliti bahwa MD merupakan sosok yang baik, ramah dan apa adanya. Selama bertetangga dengan MD, MT tidak pernah mendengar adanya permasalahan yang berhubungan dengan MD. Menurut BD, MD tidak begitu aktif dalam kegiatan masyarakat, hal

ini lebih dikarenakan kesibukan MD sebagai dosen. Meskipun waktu berinteraksi dengan tetangga terbatas, hal ini tidak kemudian membuat MD tidak peduli dengan tetangga dan lingkungan disekitarnya. Menurut BD, saat ada tetangga yang membutuhkan bantuan, keluarga MD terkenal cukup empati dengan memberikan bantuan. Dalam penilaian BD, MD merupakan sosok warga yang pantas untuk dijadikan panutan. (Catatan lapangan 13)

SG, tetangga depan rumah dari dosen TH memberikan informasi kepada peneliti bahwa TH merupakan pribadi yang ramah dan dekat dengan tetangga. Menurut SG, dilingkungan tempat tinggalnya, keluarga TH sudah dianggap sebagai panutan oleh warga sekitar. Meskipun TH sibuk bekerja sebagai dosen, tetapi dia termasuk mudah dicari, TH masih bisa membagi waktu untuk menghadiri bahkan sebagai promotor dan pembina kegiatan-kegiatan kemasyarakatan di daerah tempat tinggalnya, seperti PKK, dasawisma dan pengajian rutin. Tak jarang rumah keluarga TH menjadi tempat untuk pengajian rutin, bahkan hajatan tetangga. Keluarga TH terkenal memiliki empati yang tinggi, dan sangat dermawan. (Catatan lapangan 14)

BL, tetangga sebelah kanan rumah WH. Pada wawancara dengan peneliti, BL menjelaskan bahwa WH merupakan sosok yang baik, sabar dan murah senyum. Selama tiga tahun hidup bertetangga, BL tidak pernah mendengar adanya masalah antara WH dengan

tetangga di sekitar rumah. Menurut BL, WH bukan merupakan warga yang aktif mengikuti kegiatan masyarakat seperti PKK, pengajian dan sebagainya. Hal ini karena WH jarang di rumah. WH dinilai baik karena meskipun jarang di rumah tetapi empati cukup tinggi. Sebagai contoh, saat ada bencana banjir misalnya, WH juga ikut memberikan bantuan pada korban banjir. Menurut BL, sosok WH dirasa cukup bisa menjadi contoh mahasiswanya, sedangkan untuk lingkungan tetangga belum bisa dinilai karena keterbatasan waktu dalam berinteraksi dengan tetangga. (Catatan lapangan 16)

Karena lokasi tempat tinggal yang jauh, maka wawancara dengan NR tetangga dari TN dan LS tetangga dari WM tidak bisa dilakukan langsung oleh peneliti. Informasi diperoleh peneliti lewat kuesioner terbuka dan wawancara via telfon. Hampir senada NR dan LS menjelaskan bahwa TN dan WM merupakan pribadi yang ramah. Mereka tidak pernah memiliki masalah dengan tetangga disekitar rumahnya. Baik TN dan WM dianggap belum bisa menjadi contoh untuk lingkungannya. Hal ini karena TN dan WM jarang di rumah, walaupun sedang di rumah, mereka jarang bertandang ke tetangga. TN hampir tidak pernah mengikuti kegiatan masyarakat di kampungnya. Meskipun demikian, saat ada tetangga yang terkena musibah, mereka selalu membantu. NR mengaku pernah dijenguk oleh TN saat sakit. (Catatan lapangan 15, 17)

Berdasarkan penjelasan hasil wawancara di atas, bisa dilihat bahwa kompetensi pribadi dan sosial dosen bervariasi. Secara umum bisa dilihat tiga lapisan kompetensi pribadi dan sosial dosen, yaitu lapisan yang paling lama yaitu TH, disusul lapisan kedua, WH dan MD, dan yang terakhir lapisan baru TN dan WM.

3. Faktor yang mempengaruhi kompetensi profesi dosen D III Kebidanan.

Seorang dosen yang profesional adalah seorang dosen yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, pribadi dan sosial.

Berbicara tentang kompetensi dosen Prodi Kebidanan, dalam wawancara TH menjelaskan bahwa kompetensi yang bagus dari dosen bisa terwujud kalau dosen memiliki *knowledge*, *attitude* dan *psychomotor* yang bagus. Pendidikan, pengalaman dan adanya pembinaan berkelanjutan dari institusi menentukan *knowledge*, *attitude* dan *psychomotor* dari dosen. (Catatan lapangan 3)

WH menjelaskan bahwa untuk mewujudkan dosen yang profesional, harus ada upaya peningkatan kompetensi. Menurut WH, pengalaman dan pendidikan memberikan kontribusi penting terhadap kompetensi dosen Prodi Kebidanan. Hematnya dosen mengikuti pelatihan-pelatihan secara rutin dengan rentang waktu yang singkat. WH juga menyebutkan beban kerja sebagai faktor yang mempengaruhi dosen dalam melaksanakan kompetensinya. (Catatan lapangan 4)

Dari wawancara dengan narasumber yang lain juga terungkap bahwa pembinaan, lingkungan, sarana prasarana dan kaderisasi sebagai faktor yang membentuk kompetensi dosen Prodi Kebidanan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menindaklanjuti dengan melakukan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan mahasiswa. Dari wawancara diperoleh kesimpulan bahwa kompetensi dosen Prodi Kebidanan sangat dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman dan bakat dosen. Menurut mahasiswa, dosen yang memiliki banyak pengalaman terlihat lebih bagus dalam melaksanakan kompetensinya, terutama untuk kemampuan mengajar dan penguasaan materi. Hal ini juga terjadi pada faktor tingkat pendidikan. Mahasiswa merasakan adanya perbedaan kompetensi antara dosen yang masih D-III, D-IV, maupun S-2. Mahasiswa juga menyampaikan bahwa ada beberapa dosen dengan tingkat pendidikan yang sama dan pengalaman yang kurang lebih juga sama tetapi menunjukkan kompetensi yang berbeda. Dosen tersebut memiliki kemampuan untuk menjelaskan materi kepada mahasiswa dengan jelas dan mudah dipahami. (Catatan lapangan 11, 12)

Berbicara tentang kompetensi dosen Prodi Kebidanan, dari penelitian terungkap bahwa bakat, pengalaman dan pendidikan merupakan faktor yang dominan membentuk kompetensi dosen.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kompetensi dosen Prodi Kebidanan

Kompetensi dosen adalah performansi berupa pengetahuan, kecakapan, kemampuan dan ketrampilan dosen sebagai suatu keahlian yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak untuk menuju kondisi yang diinginkan.

Menurut Indra Djati (2000:38-39) seorang guru atau dosen yang profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, antara lain; memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan komunikasi yang baik, mempunyai jiwa aktif dan produktif, memiliki etos kerja dan komitmen yang tinggi dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus-menerus (*continoues improvement*) melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar atau semacamnya. Kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, ketrampilan dan penerapannya dalam melaksanakan tugas di lapangan kerjanya. Seorang dosen yang profesional adalah mereka yang memiliki kompetensi dalam menjalankan profesinya.

Sekarang dimensi kompetensi guru dan dosen dapat dikatakan sudah tuntas karena Undang-undang Guru dan Dosen tahun 2005 menyebutkan adanya 4 dimensi kompetensi, yakni: kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi pribadi, dan kompetensi sosial.

a. Kompetensi Pedagogik

Secara pedagogis, kompetensi dosen Prodi Kebidanan perlu mendapat perhatian Hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa ditemukan sedikit perbedaan antara kemampuan pedagogik dosen lama dengan dosen baru.

1) Latar belakang pendidikan dan pelatihan pedagogik

Dilihat dari riwayat pendidikan dosen baru maka bisa disimpulkan, bahwa hampir semua dosen baru, saat direkrut oleh Prodi Kebidanan masih merupakan mahasiswa dari sebuah perguruan tinggi Prodi D-IV Kebidanan, bahkan ada beberapa diantara dosen baru yang masih memiliki pendidikan terakhir D-III Kebidanan. Selain itu ditemukan juga bahwa belum semua dosen mengikuti pelatihan pedagogik Applied Aproach (AA). Berdasarkan hasil penelitian juga bisa disimpulkan bahwa dosen baru sebelumnya tidak memiliki pengalaman di bidang pedagogik.

Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan yang tugas utamanya mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan-teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Kedudukan dosen sebagai tenaga profesional berfungsi meningkatkan martabat dan perannya sebagai agen pembelajaran, pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta pengabdian kepada masyarakat dalam kerangka meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Salah satu penyebab rendahnya profesionalisme kompetensi dosen adalah ketidakseimbangan antara *demand* dan *supply*, di mana masih sangat kurang dosen, sedangkan kebutuhan akan tenaga dosen sangat banyak. Kelangkaan ini merupakan salah satu yang menyebabkan kemampuan dosen kurang memadai. Seorang lulusan dengan predikat jenjang strata-2, strata-1 bahkan D-III, bisa langsung menjadi dosen yang mana hanya berbekal kepada ilmu yang dikuasai, tanpa dukungan metode mengajar dan kompetensi.

Program Peningkatan Keterampilan Dasar Teknik Pengajaran (PEKERTI) dan *Appied Approach* (AA) merupakan program pelatihan yang yang dapat dimanfaatkan dalam rangka peningkatan kompetensi profesional dosen dalam memangku jabatan fungsional, terutama dalam peningkatan ketrampilan pedagogis.

Program PEKERTI ditujukan untuk dosen pemula, agar menguasai konsep-konsep dasar dalam pembelajaran dan memiliki kemampuan mengajar yang memadai. Sementara itu, program AA ditujukan untuk dosen senior agar memiliki wawasan dan ketrampilan untuk mengembangkan profesinya sebagai dosen, yang pada akhirnya mampu meningkatkan kualitas proses belajar dan hasil belajar mahasiswa. Program AA merupakan kelanjutan dari program PEKERTI.

Pelatihan PEKERTI dan AA yang diikuti oleh dosen diharapkan mampu memberikan alternatif jalan keluar dalam

pemecahan masalah yang dialami dosen perguruan tinggi berkenaan dengan upaya peningkatan kualitas pembelajaran.

2) Persiapan Perkuliahan

Proses belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang dosen seyogyanya melalui persiapan yang baik. Persiapan perkuliahan tersebut bisa dianalogikan dengan perancangan pembelajaran. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa dosen mempersiapkan GBPP, silabi, kontrak perkuliahan serta materi. Peneliti tidak menemukan satupun SAP yang dibuat oleh dosen sebagai bukti adanya perencanaan proses pembelajaran.

GBPP merupakan program pengajaran yang meliputi satu mata kuliah untuk diajarkan selama satu semester. Sedangkan SAP adalah program pengajaran yang meliputi satu atau beberapa pokok bahasan untuk diajarkan selama satu kali atau beberapa kali pertemuan. SAP memberikan petunjuk secara rinci, pertemuan demi pertemuan mengenai kegiatan belajar-mengajar, mengenai tujuan, ruang lingkup materi yang harus diajarkan, kegiatan belajar-mengajar, media dan evaluasi yang harus digunakan.

SAP sebagai rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu sistem, yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan dan saling berinteraksi satu sama lain, dan memuat langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran untuk

mencapai tujuan atau membentuk kompetensi tertentu. (Mulyasa, 2007: 102)

Dosen Prodi Kebidanan menganggap SAP sebagai rutinitas yang tidak perlu tersurat (dibuat). Mereka beranggapan, mengajar sebagai suatu hal yang rutin dilakukan, jadi rencana proses pembelajarannya cukup mengikuti kebiasaan yang dilakukan.

Dosen merupakan seorang manajer dalam pembelajaran, dia bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian program pembelajaran. Untuk menjamin efektivitas pembelajaran, dosen harus menjabarkan isi dari GBPP (kurikulum) secara lebih rinci dan operasional.

GBPP, Silabi maupun SAP merupakan bagian dari desain pengajaran yaitu untuk mengembangkan strategi pengajaran. Atas dasar strategi tersebut seorang dosen dapat mengembangkan bahan pengajaran. Persiapan perkuliahan dengan membuat design pengajaran yang baik dan lengkap akan membuat dosen bisa mengajar dengan baik, tanpa adanya kekhawatiran keluar dari tujuan, keluar dari lingkup materi, keluar dari strategi belajar-mengajar atau keluar dari sistem evaluasi yang seharusnya.

3) Kedisiplinan dalam penyelenggaraan Perkuliahan

Dari penelitian yang sudah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa dosen Prodi Kebidanan tidak disiplin dan teratur dalam melaksanakan perkuliahan. Pada rekapitulasi pertemuan akhir

semester, jika dibandingkan dengan jadwal pertemuan dan alokasi jumlah pertemuan yang direncanakan, sebagian besar dosen tidak berhasil menepati jadwal dan alokasi pertemuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Mereka beralasan beban kerja yang tinggi dan rangkap menjadi salah satu kendala yang menyebabkan hal ini terjadi. Alasan lain yang disebutkan adalah bahwa orientasi dari pembelajaran yang dilakukan terletak pada materi bukan pada jumlah pertemuan. Alhasil, dalam satu kali pertemuan yang estimasi waktunya digunakan untuk membahas satu materi/ satu sub pokok bahasan, digunakan untuk membahas dua atau bahkan tiga materi. Bisa dibayangkan dengan cara tersebut di atas, mahasiswa tidak akan mendapat apa yang seharusnya mereka dapat, karena waktu yang sempit dengan materi yang begitu banyak.

Alokasi waktu belajar adalah satuan menit yang dibutuhkan guru dan siswa untuk menyelesaikan setiap langkah urutan kegiatan pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dikelola secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Estimasi waktu adalah perkiraan waktu dalam satuan menit yang diperlukan pengajar untuk mengajarkan materi pelajaran untuk setiap sub pokok bahasan.

Estimasi waktu dihitung untuk menentukan jumlah waktu yang dibutuhkan dosen dalam mengajarkan seluruh materi mata kuliah tersebut. Estimasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan

silabus dan rencana pembelajaran, hal ini untuk memperkirakan jumlah pertemuan yang diperlukan, selanjutnya untuk menentukan alokasi waktu sekaligus materi untuk tiap pertemuan dalam kontrak perkuliahan berdasarkan kalender akademik.

Dalam penentuan alokasi waktu, prinsip yang perlu diperhatikan adalah kesukaran materi, ruang lingkup materi atau cakupan materi, frekuensi penggunaan materi, serta tingkat pentingnya materi yang dipelajari. Semakin sukar dalam mempelajari atau melaksanakan pekerjaan yang berhubungan dengan materi, semakin banyak digunakan dan semakin penting, maka perlu diberi waktu yang lebih.

Waktulah yang membatasi setiap ruang gerak dosen dalam proses interaksi belajar-mengajar. Oleh karena itu, dosen harus memperhatikan alokasi waktu yang ada. Kedisiplinan dosen dalam menyelenggarakan perkuliahan mutlak diperlukan untuk sebuah hasil pembelajaran yang optimal. Dosen akan memasuki ruang kuliah sesuai dengan jadwal masuk kuliah dan berakhir sesuai dengan jam mata kuliah berakhir dengan materi yang sudah ditentukan dalam rencana pembelajaran. Seorang dosen yang baik selalu menyadari akan pentingnya waktu, dia tidak akan membiarkan waktu berlalu tanpa makna, akan tetapi memanfaatkannya secara efektif dan efisien.

4) Pengelolaan Kelas dan Pengelolaan pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran yang dimaksud disini adalah pengaturan aktivitas dalam melaksanakan pembelajaran yang meliputi pendahuluan, penyajian materi perkuliahan dan penutup. Selain itu upaya pengelolaan kelas yang meliputi pengaturan ruang kelas dan kondisi mahasiswa di kelas juga merupakan upaya yang bisa dilakukan dosen dimaksudkan agar mahasiswa betah tinggal di kelas dengan motivasi tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pembelajaran. Mahasiswa tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama mengikuti pembelajaran.

a) Pendahuluan

Pendahuluan meliputi penyampaian salam, motivasi dan tujuan pembelajaran. Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa dosen pada pendahuluan hanya melakukan penyampaian salam dan tujuan pembelajaran, jarang diantara dosen yang meluangkan waktunya untuk memberikan motivasi sebelum pembelajaran pada mahasiswa.

Motivasi merupakan pendorong, pengarah, penggerak tingkah laku dan mempengaruhi keberhasilan mahasiswa serta menentukan efektivitas pembelajaran. Dalam hal ini motivasi yang diberikan merupakan dorongan untuk belajar yang datang dari

orang lain yaitu dosen. Motivasi di sini adalah kekuatan dan daya penggerak psikis yang tersembunyi di dalam diri mahasiswa, yang mendorong mahasiswa untuk berkelakuan dan bertindak untuk kegiatan belajar.

Ada beberapa strategi yang bisa digunakan oleh dosen untuk menumbuhkan motivasi belajar mahasiswa, sebagai berikut;

- 1) Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik. Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang dosen menjelaskan mengenai Tujuan Instruksional Khusus yang akan dicapainya kepada mahasiswa. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam belajar,
- 2) Berikan hadiah untuk mahasiswa yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, mahasiswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar mahasiswa yang berprestasi,
- 3) Dosen berusaha mengadakan persaingan di antara mahasiswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya,
- 4) Sudah sepantasnya mahasiswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian. Tentunya pujian yang bersifat membangun.
- 5) Hukuman diberikan kepada mahasiswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar mahasiswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu

motivasi belajarnya. 6) Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar. Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal ke peserta didik. 7) Membentuk kebiasaan belajar yang baik. 8) Membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok. 9) Menggunakan metode yang bervariasi, dan 10) Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran

Motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat belajar. Mahasiswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar. Mahasiswa yang sebenarnya memiliki intelegensia tinggi bisa jadi gagal karena tidak memiliki motivasi. Mahasiswa akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dosen harus mampu membangkitkan motivasi belajar mahasiswa sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran merupakan kompetensi-kompetensi yang diharapkan dikuasai, didemonstrasikan, atau ditampilkan oleh peserta didik atau peserta latihan setelah menyelesaikan suatu mata kuliah. Penyampaian dan penjelasan tujuan pembelajaran akan memberikan manfaat yang sangat baik bagi dosen maupun mahasiswa. Bagi dosen, tujuan pembelajaran bermanfaat untuk bisa menentukan arah proses belajar mengajar, memberi petunjuk

yang jelas dalam pemilihan bahan, penetapan metode, media pembelajaran serta petunjuk terhadap penilaian. Bagi mahasiswa, dengan mengetahui tujuan pembelajaran bisa mengetahui dari awal manfaat materi yang akan dipelajari, hal ini selanjutnya bisa meningkatkan motivasi dan semangatnya dalam mengikuti proses belajar mengajar.

b) Penyajian materi perkuliahan

Hasil penelitian diperoleh bahwa dosen Prodi Kebidanan dalam menyampaikan urutan materi sudah sistematis dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang disampaikan, tetapi ada beberapa dosen yang kurang menarik dalam menyampaikan materi, sehingga kesan yang ditangkap mahasiswa bahwa dosen tersebut hanya sebatas menyampaikan materi saja tanpa memperhatikan kondisi mahasiswa. Dosen yang menyampaikan materi dengan posisi monoton, suara yang rendah dan tidak terlalu peduli dengan kondisi kelas atau mahasiswanya bisa menjadi penyebab tidak tercapainya tujuan

Urutan penyajian materi sangat berguna mahasiswa. Dengan penyampaian materi yang urut dan sistematis, mahasiswa akan bisa menentukan urutan materi untuk dipelajari. Tanpa urutan yang tepat dan sistematis, maka, jika terdapat materi pembelajaran yang mempunyai hubungan bersifat prasyarat akan membuat mahasiswa kesulitan dalam mempelajarinya. Urutan materi

pembelajaran mengacu pada teori elaborasi, dimulai dengan disajikannya materi pembelajaran yang menggambarkan hal yang paling umum, paling penting, dan paling sederhana, sebagai epitom (sari). (Mulyasa, 2007 : 151)

Penyajian materi yang sistematis bisa dilakukan dengan menggunakan pendekatan; prosedural, hierarkis, dari sederhana ke sukar, dari konkrit ke abstrak, spiral, tematis (pengalaman bermakna), terpadu dan sebagainya (Mardapi, 2003:54).

c) Penutup

Hasil penelitian ditemukan belum semua dosen menutup pembelajaran dengan memberikan post test sebelumnya kepada mahasiswa tentang materi yang telah disampaikan.

Tahap penutup merupakan tahap akhir suatu pengajaran. Tahap ini meliputi 3 kegiatan, yaitu :

- (1) Post test hasil belajar, untuk dijawab atau dikerjakan mahasiswa. Acap kali tes tersebut dilaksanakan secara tidak formal dan tidak tertulis, tetapi diajukan secara lisan untuk dijawab atau dikerjakan oleh mahasiswa yang ditunjuk sebagai sampel. Tetapi mungkin pula tes tersebut harus dijawab atau dikerjakan oleh semua mahasiswa. Ini berarti post test akan menyita waktu perkuliahan.

- (2) Umpan balik yang berupa informasi hasil test
- (3) Tindak lanjut yang berupa petunjuk tentang apa yang harus dilakukan atau dipelajari mahasiswa selanjutnya, baik untuk memperdalam materi yang telah dipelajari dalam pertemuan tersebut maupun untuk mempersiapkan diri mengikuti pertemuan yang akan datang. Post test yang dilakukan diakhir pembelajaran memiliki manfaat untuk melihat keberhasilan pembelajaran.

Kemampuan dosen mengelola kelas juga bisa dilihat dari kemampuan dosen mengatur ruang kelas, menyampaikan materi dan menjaga kondisi mahasiswa saat penyampaian materi. pembelajaran

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh dosen dalam menata lingkungan fisik kelas yaitu; a) *Visibility* (Keleluasaan Pandangan) artinya penempatan dan penataan barang-barang di dalam kelas tidak mengganggu pandangan mahasiswa, sehingga mahasiswa secara leluasa dapat memandang dosen, benda atau kegiatan yang sedang berlangsung. Begitu pula dosen harus dapat memandang semua mahasiswa kegiatan pembelajaran, b) *Accessibility* (mudah dicapai) artinya penataan ruang harus dapat memudahkan mahasiswa untuk meraih atau mengambil barang-barang yang dibutuhkan selama proses pembelajaran. Selain itu jarak antar tempat duduk harus cukup untuk dilalui oleh mahasiswa

sehingga mahasiswa dapat bergerak dengan mudah dan tidak mengganggu mahasiswa lain yang sedang bekerja, c) *Fleksibilitas* (Keluwasan) artinya barang-barang di dalam kelas hendaknya mudah ditata dan dipindahkan yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Seperti penataan tempat duduk yang perlu dirubah jika proses pembelajaran menggunakan metode diskusi, dan kerja kelompok, d) Kenyamanan yaitu berkenaan dengan temperatur ruangan, cahaya, suara, dan kepadatan kelas, e) Keindahan artinya prinsip keindahan ini berkenaan dengan usaha menata ruang kelas yang menyenangkan dan kondusif bagi kegiatan belajar. Ruangan kelas yang indah dan menyenangkan dapat berengaruh positif pada sikap dan tingkah laku mahasiswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan

5) Metode dan Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa hampir semua dosen Prodi Kebidanan menggunakan metode pembelajaran konvensional ceramah, diskusi dan kadang praktik laboratorium. Untuk media, para dosen tersebut menggunakan media visual dalam penyampaian materi yaitu; power point tanpa audio, dan terkadang alat bantu peraga dari laboratorium.

Metode pembelajaran konvensional nampak seperti sebuah kegiatan menabung, peserta didik sebagai “celengen” dan dosen sebagai “penabung”. Freire dalam Mulyasa (2007:76) mengkritisi

kondisi pendidikan di Indonesia seperti penjajahan dan penindasan, yang harus diubah menjadi pemberdayaan dan pembebasan.

Dosen menggunakan metode pembelajaran yang lebih tepat untuk pendidikan tenaga kesehatan seperti *Problem Based Learning* masih jauh dari harapan. Dosen juga hanya sebatas menggunakan media yang ada di kampus saja. Penggunaan media audio visual belum banyak digunakan oleh dosen. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan pengetahuan, kemampuan dan kreativitas-inovasi dosen tentang metode dan media pembelajaran. Kegagalan pelaksanaan pembelajaran sebagian besar disebabkan oleh penerapan metode pendidikan konvensional, anti dialog, proses penjinakan, pewarisan pengetahuan dan tidak bersumber pada realitas masyarakat. (Mulyasa, 2007:102)

Dalam pembelajaran aktif terdapat metode dan teknik belajar aktif yang pada intinya merupakan teknik pembelajaran yang berorientasi pada berkembangnya potensi berfikir aktif mahasiswa. Dalam pendidikan kesehatan, hal ini bisa dilakukan dengan *Problem Based Learning* (PBL). Studi tentang penerapan PBL pada pembelajaran Mata Kuliah KB – Kesehatan Reproduksi di Akademi Kebidanan Jawa Tengah dan Akademi Kebidanan di Jawa Timur oleh Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta menunjukkan hasil bahwa mahasiswa yang menggunakan metode konvensional memiliki nilai skor rata – rata pengetahuan yang lebih

rendah jika dibandingkan dengan skor pengetahuan mahasiswa yang menggunakan metode PBL. (Emilia Ova at al, 2006).

Mahasiswa merasa nyaman dengan model pembelajaran PBL ini. Karena mereka belajar dalam kelompok kecil 8 – 12 orang dengan seorang dosen yang berperan sebagai fasilitator, proses pembelajaran berbentuk tutorial. Tercapainya tujuan belajar dipengaruhi oleh pengalaman belajar mahasiswa. Dengan menggunakan PBL, mahasiswa akan memiliki pengalaman belajar dengan banyak manfaat yaitu; mempersiapkan mahasiswa untuk mengaplikasikan pembelajarannya ke dalam situasi nyata dengan lebih baik, memungkinkan mahasiswa menjadi produser bukan sekedar konsumen pengetahuan, mereka aktif mencari sumber belajar serta membagi hasil pencariannya dengan sesama teman / kelompok belajarnya, dapat membantu mahasiswa mengembangkan komunikasi, alasan – alasan serta ketrampilan berfikir kritis.

Setiap materi pembelajaran memerlukan metode pembelajaran yang berbeda. Sebelum memberikan perkuliahan, dosen terlebih dahulu mengidentifikasi jenis materi yang akan dipelajari oleh mahasiswa, dengan demikian, dosen akan mendapat kemudahan dalam menyampaikan materi tersebut. Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Dosen harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Hal ini berarti, pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antar sesama subjek pembelajaran, sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikatif. Tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan sejati.

6) Bimbingan Mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa beban bimbingan mahasiswa pada dosen lama sangat banyak. Dalam satu semester, satu dosen lama bisa memiliki tanggung jawab bimbingan sampai dengan 35an mahasiswa, jumlah yang cukup besar. Angka tersebut belum ditambahkan dengan jumlah bimbingan untuk mahasiswa satu kelas (sekitar 60 mahasiswa) bagi dosen yang juga memiliki tanggung jawab sebagai dosen wali. Hal ini dimungkinkan terjadi karena jumlah mahasiswa yang sangat banyak, tidak seimbang dengan jumlah dosen. Alhasil bimbingan mahasiswa tidak dilakukan dengan optimal. Untuk dosen baru masih belum memiliki beban bimbingan mahasiswa yang besar. Masa kerja dan minimnya pengalaman pedagogik menjadi alasan rendahnya beban bimbingan mahasiswa yang diamanahkan kepada mereka.

Dari hasil penelitian juga ditemukan tidak dilaksanakannya peran pembimbing Akademik oleh dosen. Hal ini dimungkinkan terjadi karena beban kerja yang tinggi dan adanya bagian Bimbingan dan Konseling yang dianggap lebih bertanggung jawab dalam hal

bimbingan mahasiswa. Selain itu, dari pihak atasan juga tidak pernah ada upaya untuk mensosialisasikan pelaksanaan peran dosen sebagai pembimbing akademik.

Dosen sebagai tenaga pendidik memiliki peran sebagai pembimbing. Menurut Syamsul Bachri Djamarah (2007: 46) peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran pendidik adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap.

Latar belakang kehidupan yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana mahasiswa tinggal akan mewarnai kehidupannya. Di luar sekolah, mahasiswa bisa jadi lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial dan agama yang hidup di masyarakat. Lepas dari pengawasan dosen pembimbing dan kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan mahasiswa mudah larut di dalamnya.

Institusi pendidikan berkewajiban memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik yang menyangkut pribadi, sosial, belajar dan karier. (Mulyasa, 2007: 113) Selain bagian Bimbingan dan Konseling, dosen juga diperkenankan memfungsikan diri sebagai pembimbing mahasiswa. Oleh karena itu, baik pembimbing akademik maupun dosen wali harus senantiasa berdiskusi dan berkoordinasi dengan bagian Bimbingan dan Konseling secara berkesinambungan.

7) Persepsi positif kemampuan mahasiswa dan penilaian prestasi mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan masih ada dosen yang memiliki persepsi negatif terhadap kemampuan mahasiswa. Persepsi ini muncul dimungkinkan karena *row input* mahasiswa yang diperoleh Prodi Kebidanan tidak melalui proses yang ketat, sehingga dimungkinkan mahasiswa dengan kemampuan rendah bisa lolos.

Dalam proses belajar, diperlukan adanya persepsi dan sikap positif dosen terhadap kemampuan mahasiswanya. Yang perlu menjadi perhatian bahwa antara satu individu dengan individu lainnya pada dasarnya memiliki kecakapan yang berbeda-beda. Dosen yang baik seyogyanya memahami karakteristik mahasiswanya agar ia sukses dalam melaksanakan peran mengajarnya. Dalam proses belajar mengajar kemungkinan akan menemui mahasiswa yang sulit untuk melakukan kontak dengan dunia sekitarnya, suka mengasingkan diri, cenderung menutup diri. Dalam kaitan dengan hal ini, maka dosen hendaknya merencanakan proses belajar mengajar yang sesuai dengan keadaan dan kepribadian mahasiswa. Dosen hendaknya tidak mengabaikan perbedaan yang ada di antara mahasiswa. Oleh karena itu, dosen seyogyanya dapat memahami dan mengembangkan kecakapan individu sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

Dosen yang memahami kondisi mahasiswanya akan bisa memberikan stimulus yang sesuai sehingga mahasiswa bisa

menguasai tujuan pembelajaran yang ditentukan. Mahasiswa harus ditempatkan sebagai pembelajar dewasa, bukan sebagai sapi perah, anak kecil atau botol yang kosong. Pembelajaran konvensional yang selama ini digunakan nampak seperti sebuah kegiatan menabung, dengan posisi peserta didik sebagai “celengen” dan dosen sebagai “penabung”. Freire dalam Mulyasa (2007:76) mengkritisi kondisi pendidikan di Indonesia seperti penjajahan dan penindasan, yang harus diubah menjadi pemberdayaan dan pembebasan.

Hasil penelitian juga menunjukkan semua dosen melakukan proses penilaian prestasi belajar mahasiswa. Penilaian prestasi belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi mahasiswa. Menurut Madjid (2007: 188-189) penilaian pembelajaran memiliki fungsi motivasi, belajar tuntas, indikator efektivitas pembelajaran dan fungsi umpan balik.

Penilaian yang dilakukan dosen berfungsi sebagai;

1. Pendorong atau pemberi motivasi mahasiswa untuk belajar. Latihan, tugas dan ujian yang diberikan dosen harus memungkinkan mahasiswa melakukan proses pembelajaran baik secara individu maupun kelompok.
2. Memantau ketuntasan dan kemajuan belajar mahasiswa. Dengan adanya penilaian belajar, akan diketahui jika terdapat kemampuan/ kompetensi yang belum dikuasai oleh mahasiswa. Rencana penilaian harus disusun sesuai dengan target

kemampuan yang harus dikuasai mahasiswa pada setiap semester sesuai dengan daftar kompetensi yang telah ditetapkan.

3. Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti remedial, pengayaan dan untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar
4. Indikator efektifitas pengajaran. Apabila dosen menemukan bahwa hanya sebagian mahasiswa saja yang menguasai kompetensi yang ditargetkan, dosen perlu melakukan analisis dan refleksi mengapa hal ini terjadi dan apa tindakan yang harus dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.
5. Sebagai umpan balik. Umpan balik hasil penilaian bermanfaat untuk mahasiswa agar mereka mengetahui kelemahan yang dialaminya dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Untuk dosen, umpan balik bermanfaat untuk melihat hal-hal apa yang perlu diperhatikan secara serius dalam pembelajaran. Penilaian hasil belajar digunakan sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.

b. Kompetensi Profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

1) Riwayat pendidikan dan pelatihan kebidanan

Dosen selaku ilmuwan harus memiliki kemampuan keilmuan yang baik, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dosen memiliki latar belakang pendidikan yang linier berada di atas pendidikan D-III Kebidanan, yaitu D-IV Kebidanan. Tidak ditemukan dosen yang memiliki latar belakang pendidikan kebidanan untuk tingkat magister.

Untuk pelatihan kebidanan, belum semua dosen memiliki pengalaman mengikuti pelatihan ketrampilan kebidanan. Ditemukan kesimpulan bahwa dosen lama memiliki riwayat pendidikan dan pelatihan kebidanan lebih banyak dari pada dosen baru. Hal ini dimungkinkan karena waktu gilir dosen untuk mengikuti pelatihan yang terlalu lama, serta dosen baru yang direkrut tidak mempunyai pengalaman bekerja sebelumnya.

Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional memberikan acuan bahwa dosen minimal harus memiliki latar belakang pendidikan S2 yang linier.

Menurut Hamalik (2007 : 26-30) tingkat profesional tenaga pendidik terdiri dari : *executive, profesional, provisional, cadet* dan *special*.

- a) Dosen eksekutif (*Executive*) D-III kebidanan merupakan pimpinan dan penanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan pengajaran. Berdasarkan tingkat pendidikannya, jenis staf ini harus memiliki pendidikan tingkat sarjana (D-IV Kebidanan atau S-1 Kesehatan), master atau doktor, selain itu harus memiliki pengalaman mengajar di kelas.
- b) Dosen profesional (*Profesional*) D-III kebidanan adalah orang yang telah menempuh pendidikan kebidanan dan memiliki tingkat sarjana (D-IV Kebidanan atau S-1 Kesehatan), master atau doktor, mendapat ijazah negara dan berpengalaman dalam mengajar di kelas-kelas besar.
- c) Dosen provisional (*Provisional*) D-III kebidanan merupakan staf yang telah menempuh pendidikan D-IV kebidanan dan telah memperoleh ijazah negara tetapi belum memiliki atau masih kurang pengalaman mengajar.
- d) Dosen kadet (*Cadet*) D-III Kebidanan merupakan dosen yang belum menyelesaikan pendidikan minimal sebagai dosen D-III Kebidanan dan hanya memenuhi kualifikasi darurat.
- e) Dosen khusus (*special*) D-III Kebidanan merupakan dosen yang ahli dalam bidang tertentu selain kebidanan.

Dalam aturan pendirian pendidikan D-III Kebidanan dari Pusdiknakes disebutkan bahwa dosen Kebidanan adalah mereka yang minimal telah menyelesaikan pendidikan D-III Kebidanan ditambah pendidikan lanjut berupa D-IV Kebidanan atau S-1 Kesehatan.

Syarat minimal di atas sudah dipenuhi oleh TH, WH dan MD. Saat direkrut oleh Prodi kebidanan, TN dan WM belum memenuhi kualifikasi tersebut, tetapi pada semester genap ini TN dan WM sudah menyelesaikan pendidikan D-IV Kebidanan.

Berdasar pada tingkat profesional yang disebutkan Hamalik, bisa disimpulkan bahwa dosen Prodi Kebidanan saat ini menempati posisi dosen profesional dan provisional.

2) Penguasaan Materi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada dosen yang tidak begitu menguasai materi yang disampaikan.

Penguasaan dosen terhadap materi pelajaran dalam bidang ilmu tertentu haruslah luas dan mendalam. Penguasaan materi secara luas diartikan sebagai kemampuan dosen untuk memahami tentang asal usul, perkembangan, hakekat dan tujuan dari ilmu tersebut. Sementara itu penguasaan yang mendalam diartikan sebagai kemampuan dosen untuk memahami cara dan menemukan ilmu, teknologi dan atau seni, khususnya tentang bidang ilmu yang diampunya. Dosen juga dituntut mempunyai kemampuan memahami nilai, makna, dan kegunaan ilmu terutama dalam

kaitannya dengan pemanfaatan dalam kehidupan manusia, sehingga mempunyai dampak kepada kebudayaan dan peradaban.

Kemampuan keilmuan dosen juga terlihat dari ijazah dan sertifikat kebidanan yang dimiliki oleh dosen. Ijazah dan sertifikat bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. (Syamsul Bachri Djamarah, 2007:33)

Seorang dosen yang menguasai materi akan membuat mahasiswanya lebih mudah menerima dan memahami materi tersebut. Sebaliknya kalau dalam pembelajaran dosen tidak menguasai materi, maka besar kemungkinan mahasiswa tidak menguasai materi dan kompetensi yang ingin dicapai. Hal ini bisa berakibat pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran.

3) Kemampuan meningkatkan dan memperbarui keilmuan (Penguasaan IT)

Hasil penelitian menunjukkan ada upaya dari dosen untuk meningkatkan dan memperbarui keilmuannya. Hal ini dilakukan dengan berbagai cara antara lain; diskusi antar dosen, seminar, pelatihan, rutin membaca buku, *up date* informasi kebidanan di internet serta rencana untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dari hasil observasi di lapangan, peneliti melihat minimnya fasilitas internet yang disediakan oleh institusi. Internet hanya bisa diakses di ruang BAU/ BAAK. Hal ini menjadi kendala untuk dosen, karena harus

antri disaat akan menggunakan fasilitas tersebut. Alhasil, upaya peningkatan keilmuan dosen pun tidak optimal.

Abad 21 merupakan abad pengetahuan, sekaligus merupakan abad informasi dan teknologi. Karena pengetahuan, informasi dan teknologi menguasai abad ini maka disebut juga era globalisasi, karena canggihnya penggunaan pengetahuan, informasi dan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan yang menimbulkan hubungan global. (Mulyasa, 2007: 106)

Persaingan hidup yang sangat ketat, perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat, memungkinkan siapa orang yang menguasai pengetahuan, teknologi dan informasi dialah yang akan menguasai hidup secara survival.

Oleh karena itu, sudah sewajarnya pada abad ini, dosen dituntut untuk memiliki kompetensi dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran, terutama internet (*e-learning*). Dengan demikian dosen akan mampu memanfaatkan berbagai pengetahuan, teknologi dan informasi yang diperoleh dalam melaksanakan tugas utamanya membentuk kompetensi mahasiswa.

4) Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui belum ada dosen yang melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat sebagai pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Hal ini dimungkinkan karena beban kerja yang tinggi serta rendahnya motivasi dosen untuk melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat.

a) Penelitian

Dosen harus melakukan penelitian untuk mengembangkan keilmuannya. Bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Sikap haus belajar dan selalu ingin tahu sangat diperlukan dosen untuk maju dan berkembang.

b) Pengabdian pada masyarakat

Hasil penelitian yang diperoleh lazimnya tidak dapat langsung diterapkan, melainkan perlu dikembangkan lagi agar dapat diterapkan dikalangan masyarakat. Untuk itu seorang dosen yang profesional perlu mempunyai kemampuan untuk melakukan pengembangan sebagai bagian kelanjutan dari penelitian. Dalam hal ini dosen diharapkan memiliki kemampuan melaksanakan rancangan penerapan tersebut baik dalam tingkat percobaan maupun dalam tingkat penyebaran secara masif.

Dosen tidak cukup tinggal di institusinya saja, melainkan juga harus mau membumi dengan masyarakat yang membutuhkan bantuan. Sebagai tanggung jawab moral dan sosial terhadap masyarakat, dosen harus mau memberikan ilmu yang dia miliki untuk kepentingan orang banyak. Oleh karena itu, selain mengajar mahasiswa, seorang dosen harus terus mengembangkan ilmunya melalui penelitian dan menerapkan hasil penelitian tersebut melalui pengabdian kepada masyarakat.

Seorang dosen yang melaksanakan peran penelitian dan pengabdian masyarakat, merupakan sosok dosen profesional yang berkontribusi dalam memperkaya khasanah keilmuan dan bisa menjadi penggerak pembangunan dalam masyarakat.

5) Keterlibatan Dalam Organisasi Profesi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak diantara dosen Prodi Kebidanan yang tidak aktif dalam organisasi profesi IBI, bahkan ditemukan dosen yang belum menjadi anggota.

Organisasi profesi secara organisatoris merupakan kekuatan terbesar untuk meyakinkan pihak luar terhadap pelaksanaan profesi anggotanya. Organisasi profesi mewadahi anggotanya untuk memperjuangkan hak-hak profesi.

IBI hendaknya dapat memberikan dukungan dan kontribusi positif bagi para anggotanya untuk senantiasa mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta melahirkan berbagai inovasi untuk kepentingan pengembangan dan kemajuan dari profesi itu sendiri, baik berdasarkan pemikiran kritis maupun riset. Gerak dan langkah IBI di semua tingkatan dapat dikatakan semakin maju dan berkembang dengan baik. Sampai dengan tahun 2003, IBI telah memiliki 30 pengurus daerah, 342 cabang IBI (di tingkat Kabupaten / Kota) dan 1,703 ranting IBI (di tingkat kecamatan) dengan jumlah anggota sebanyak 68,772 orang. Jumlah anggota ini meningkat dengan pesat setelah dilaksanakannya kebijakan

Pemerintah tentang *Crash Program* Pendidikan Bidan dalam kurun waktu medio Pelita IV sampai dengan medio Pelita VI

Sebagai organisasi profesi Bidan, pada akhir Tahun 2008, IBI telah mencapai keadaan berikut ini :

- a) Tersedianya kader pemimpin yang tangguh dan bermutu dalam jumlah yang cukup melalui suatu pola yang sistematis.
- b) Terciptanya kesejahteraan anggota diantaranya melalui penerapan sistem penggalan dana yang efektif baik dari dalam maupun luar organisasi.
- c) Meningkatkan peran, fungsi dan wewenang IBI di semua jajaran dalam registrasi, sertifikasi, lisensi bidan dan pelayanan kebidanan.
- d) Terciptanya sistem manajemen yang handal, efektif dan efisien.
- e) Terwujudnya citra baik IBI tumbuh di masyarakat, pemerintah, donor, sektor swasta, organisasi lain dan dalam organisasi IBI sendiri.
- f) Terwujudnya pendidikan kebidanan yang lebih tinggi dan meningkatnya peran, fungsi wewenang dalam akreditasi lembaga pendidikan, guna memperoleh lulusan profesional sepanjang karir dan masa hidupnya. (PPIBI, 2008)

Dalam mencapai kondisi di atas, kerja sama mutualistik antara organisasi IBI dengan berbagai perguruan tinggi yang melahirkan anggota-anggota profesi yang bersangkutan mutlak diperlukan. Disinilah peran aktif dosen diperlukan dalam organisasi profesi. Kerja sama dalam kegiatan ilmiah yang dilakukan untuk pengembangan profesi bertujuan

untuk meningkatkan mutu pelayanan tampaknya juga mutlak diperlukan, – misalnya dalam bentuk riset, pelatihan, seminar, simposium,– baik yang diselenggarakan oleh organisasi profesi itu sendiri maupun bekerja sama dengan pihak lain. Dosen D-III Kebidanan memiliki kepentingan untuk bergabung dan mengukur diri di dalam organisasi IBI, berpartisipasi aktif di dalamnya, sebagai wahana untuk mengembangkan diri secara profesional.

c. Kompetensi Pribadi dan Sosial

Hasil penelitian untuk kompetensi pribadi menunjukkan bahwa belum semua dosen memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi. Pada kompetensi sosial ditemukan banyak dosen yang tidak *sosialis* dalam arti jarang berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Secara umum, pada kompetensi pribadi dan sosial ini, peneliti mendapati tiga lapisan kompetensi dosen, mulai dari dosen yang menunjukkan kompetensi pribadi dan sosial yang profesional baik di institusi pendidikan (kampus) maupun di daerah tempat tinggalnya, kemudian lapisan kedua adalah dosen yang menunjukkan kompetensi pribadi dan sosial yang profesional di lingkungan institusi pendidikan saja, dan lapisan ketiga dosen yang belum profesional dalam melaksanakan kompetensi pribadi dan sosialnya baik di institusi pendidikan maupun di daerah tempat tinggalnya.

1) Kompetensi Pribadi

Setiap dosen memiliki pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Kepribadian adalah suatu masalah abstrak

yang hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan.

Dalam Standar Nasional Pendidikan dikemukakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

Kepribadian sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang dosen dalam pandangan mahasiswa dan masyarakat. Kepribadian adalah unsur yang menentukan keakraban hubungan dosen dengan mahasiswanya. Agar dapat melakukan tugasnya dengan baik, dosen harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa. Tidak jarang kita melihat seorang pendidik yang melakukan tindakan-tindakan yang merusak citra dan martabatnya sebagai pendidik. Dalam kaitan inilah pentingnya dosen memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa.

Ujian kepribadian yang berat bagi dosen adalah adanya rangsangan yang sering memancing emosinya. Kemarahan yang berlebihan dari seorang dosen hendaknya tidak ditampakkan, hal ini karena menunjukkan kurang stabilnya emosi dosen yang bersangkutan. Seorang dosen yang mudah marah akan membuat mahasiswa takut, dan ketakutan tersebut mengakibatkan kurangnya minat untuk mengikuti pembelajaran dan menurunnya konsentrasi belajar mahasiswa. Kemarahan dosen seringkali disebabkan karena mahasiswa tidak mampu memecahkan masalah, tidak bisa menjawab pertanyaan ataupun melakukan ketidak disiplin.

Stabilitas dan kematangan emosi dosen akan berkembang sejalan dengan pengalamannya, selama dia mau memanfaatkan bertambahnya kemampuan memecahkan masalah atas dasar pengalaman masa lalunya.

Dosen adalah mitra mahasiswa dalam kebaikan. Penyatuan kata dan perbuatan dituntut dari seorang dosen, bukan lain perkataan dengan perbuatan. Pribadi seorang dosen adalah contoh teladan untuk mahasiswa dan lingkungannya. Sebagai figur teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukannya menjadi sorotan. Akan tetapi dosen sebagai manusia juga memiliki berbagai kelemahan dan kekurangan dalam batas-batas tertentu.

Menurut Mulyasa (2007: 129) pendidik yang baik adalah pendidik yang sadar diri, menyadari kelebihan dan kekurangannya. Oleh karena itu dosen yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang dimiliki, kemudian menyadari kesalahan ketika memang salah yang diikuti dengan sikap dan usaha untuk tidak mengulanginya.

2) Kompetensi Sosial

Dosen sebagai makhluk sosial, dalam kehidupannya tidak bisa lepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, dosen dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di kelas tetapi juga pendidikan yang berlangsung di masyarakat.

Sub kompetensi dari kompetensi sosial dosen antara lain; kemampuan menghargai keragaman sosial, kemampuan menyampaikan pendapat dengan runtut, efisien, dan jelas, Kemampuan menghargai pendapat orang lain, Kemampuan membina suasana kelas, Kemampuan membina suasana kerja, dan kemampuan mendorong peran serta masyarakat.

Jika di institusi pendidikan dosen diamati dan dinilai oleh mahasiswa, rekan kerja, dan atasannya, maka di masyarakat dosen dinilai dan diawasi oleh masyarakat. Oleh karena itu, dosen sebagai pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat perlu memiliki ketrampilan untuk berkomunikasi dan berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya. Keluwesan bergaul ini harus dimiliki oleh seorang dosen, karena kalau tidak, pergaulannya akan kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat.

Bila dipahami, maka tugas dosen sebenarnya tidak hanya sebatas di institusi pendidikan melainkan juga sebagai penghubung antara institusi pendidikan dengan masyarakat. Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut, dosen harus memiliki ketrampilan dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Ketrampilan tersebut antara lain mampu berkomunikasi dengan masyarakat, mampu bergaul dan melayani masyarakat dengan baik, mampu mendorong dan menunjang kreativitas masyarakat dan mampu menjaga emosi dan perilaku yang kurang baik di masyarakat.

2. Faktor yang mempengaruhi kompetensi dosen D III kebidanan.

Dari hasil penelitian terungkap bahwa bakat, pengalaman dan pendidikan merupakan faktor dominan yang mempengaruhi kompetensi dosen Prodi Kebidanan.

Dosen idealnya memang harus mempunyai banyak pengalaman dan jauh lebih penting dari itu, dosen harus bisa memanfaatkan pengalaman tersebut untuk peningkatan kompetensi profesinya. Dalam pendidikan kebidanan, idealnya seorang dosen kebidanan harus memiliki pengalaman praktis dan pengalaman pedagogis.

Dosen yang memiliki banyak pengalaman, akan memiliki lebih banyak pengetahuan yang bisa dia gunakan untuk mengembangkan kompetensinya.

Jenjang pendidikan dosen juga memberikan dampak bermakna pada kompetensi dosen. Dosen yang memiliki pendidikan lebih tinggi memperlihatkan kompetensi yang lebih bagus daripada dosen dengan tingkat pendidikan dibawahnya.

Menurut Nursalam (2003 :133) makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin mudah menerima informasi, sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya jika pendidikan kurang atau rendah akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Selain tingkat pendidikan dan pengalaman, ditemukan juga faktor bakat. Bakat adalah suatu anugrah yang diberikan Tuhan Yang Maha Kuasa

kepada manusia, biasanya bakat dapat dicari dan dikembangkan. Dalam bidang pengajaran yang mempebgaruhi kompetensi adalah bakat berbahasa dan bakat sosial.

Kecerdasan linguistik (bakat berbahasa) merupakan kemampuan menulis atau berbicara dengan baik. Sebagian orang agaknya memang dianugerahi bakat bahasa. Mereka bisa menulis dan membaca dengan baik. Selain itu ada kecerdasan inter personal (bakat sosial) yaitu kemampuan berkomunikasi dengan baik. Biasanya orang yang mempunyai kecerdasan ini mudah bergaul atau supel. Dia memiliki kemampuan untuk bisa membuat orang lain berbaur dengan perasaan kita, bisa membaca reaksi kita.

Selain faktor di atas, terungkap pula faktor lain yang mempengaruhi kompetensi dosen Prodi Kebidanan, seperti :

a. Beban Kerja

Banyak dosen yang melaksanakan tugas pokok dan masih dibebani tugas-tugas seperti administrasi pendidikan, keuangan, maupun tugas yang lain. Beban kerja yang tinggi menyebabkan banyak waktu tersita, sehingga dosen tidak optimal melaksanakan kompetensinya.

b. Pembinaan institusi

Institusi seharusnya secara rutin melaksanakan pembinaan terhadap dosen dalam rangka meningkatkan kompetensinya. Pembinaan yang dimaksud disini bisa berupa pengiriman dosen mengikuti seminar, pelatihan, lokakarya dan sebagainya,, maupun penyegaran kembali pengetahuan, ketrampilan, dan pengalaman dosen. Selama ini sebenarnya

institusi juga telah melakukan pembinaan tersebut, akan tetapi masih terbatas dan belum merata.

c. Lingkungan

Dosen dalam melaksanakan profesinya membutuhkan lingkungan yang kondusif. Baik lingkungan kampus maupun lingkungan masyarakat tempat tinggal sama-sama memiliki peran dalam membentuk kompetensi seorang dosen. Lingkungan dan suasana kampus yang aktif, modern, penuh dengan kegiatan-kegiatan ilmiah akan merangsang dosen untuk mengimbangi kondisi tersebut dengan berusaha aktif melaksanakan tugas profesinya secara kompeten.

Lingkungan masyarakat yang cenderung individual akan membuat dosen semakin rendah kompetensi sosialnya.

d. Sarana prasarana

Keberadaan sarana-prasarana yang memadai akan membuat dosen aktif dan menggunakan alat bantu yang menarik serta representatif sesuai dengan materi, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan optimal.

e. Kaderisasi

Kaderisasi memiliki arti suatu kelompok inti, yang terdiri dari orang-orang terlatih, yang mampu menopang serta melatih kelompok lain yang lebih besar (Anshori, 2000:228)

Kaderisasi yang dimaksud disini adalah kesediaan dosen-dosen yang sudah memiliki banyak pengalaman untuk membimbing, melatih dosen baru yang belum memiliki pengalaman.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari uraian hasil analisa dan pembahasan dalam Bab IV, maka dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kompetensi dosen Program Studi D-III Kebidanan.

Dari hasil analisa dan pembahasan dalam bab IV, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa dosen Prodi Kebidanan Akes Rajekwesi Bojonegoro belum kompeten. Simpulan tersebut dibuat dengan didasarkan pada data-data, yaitu :

- a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dosen mengelola pembelajaran. Dari hasil analisa dan pembahasan, maka ditemukan kesimpulan temuan sebagai berikut; (1) masih ditemukan dosen yang tidak berpengalaman mengajar dan belum pernah mengikuti pelatihan pedagogik, (2) tidak ada seorangpun dosen yang membuat SAP sebagai perencanaan pembelajaran, (3) dosen tidak disiplin dan teratur dalam melaksanakan pembelajaran, (4) masih ditemukan dosen yang melakukan pembelajaran tanpa pengelolaan kelas yang jelas, (5) dosen lebih banyak menggunakan metode konvensional dan masih jarang yang memanfaatkan media audio-visual dalam pembelajaran, (6) bimbingan mahasiswa tidak optimal dilakukan, dan (7) masih ditemukan dosen yang memiliki persepsi negatif terhadap kemampuan mahasiswa. Temuan

yang lain adalah semua dosen kebidanan melakukan penilaian hasil belajar mahasiswa, yaitu melalui penilaian harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester.

b. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional dosen adalah kemampuan dosen menguasai materi secara luas dan mendalam, mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan melalui pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat. Dari penelitian yang dilakukan tentang kompetensi profesional dosen Prodi Kebidanan diperoleh simpulan temuan sebagai berikut; (1) belum ada dosen yang memiliki pendidikan S2 kebidanan dan banyak dosen yang belum pernah mengikuti pelatihan-pelatihan kebidanan, (2) masih ditemukan dosen yang tidak begitu menguasai materi, (3) dosen telah melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan keilmuannya meskipun tidak optimal, (4) belum ada dosen yang melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat sebagai pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, (5) masih ditemukan dosen yang belum menjadi anggota dari organisasi profesi IBI, ditemukan pula data bahwa sebagian besar dosen Prodi Kebidanan yang sudah menjadi anggota IBI tetapi tidak aktif.

c. Kompetensi Pribadi dan Sosial

Setiap tenaga pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi pribadi yang memadai. Hasil penelitian untuk kompetensi pribadi menunjukkan

bahwa belum semua dosen memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi.

Kompetensi sosial dosen adalah kemampuan dosen sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan mahasiswa, rekan kerja, atasan, dan tetangga masyarakat sekitar.

Hasil penelitian pada kompetensi sosial ditemukan banyak dosen yang tidak *sosialis* dalam arti jarang berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Secara umum, pada kompetensi pribadi dan sosial ini, peneliti mendapati tiga lapisan kompetensi dosen, mulai dari dosen yang menunjukkan kompetensi pribadi dan sosial yang profesional baik di institusi pendidikan (kampus) maupun di daerah tempat tinggalnya, kemudian lapisan kedua adalah dosen yang menunjukkan kompetensi pribadi dan sosial yang profesional di lingkungan institusi pendidikan saja, dan lapisan ketiga dosen yang belum menampakkan profesionalisme dalam melaksanakan kompetensi pribadi dan sosialnya baik di institusi pendidikan maupun di daerah tempat tinggalnya.

2. Faktor yang mempengaruhi kompetensi dosen kebidanan.

Faktor yang mempengaruhi kompetensi dosen Prodi Kebidanan adalah bakat, pendidikan dan pengalaman. Disamping itu terungkap faktor lain, seperti: (a) beban kerja, (b) pembinaan institusi, (c) kesejahteraan, (d) lingkungan, (e) sarana prasarana, dan (f) kaderisasi

B. Implikasi Hasil Penelitian

Temuan penelitian sebagaimana disimpulkan di atas menggambarkan bahwa dosen Prodi Kebidanan belum kompeten dalam melaksanakan profesinya. Oleh karena itu, dibawah ini dikemukakan beberapa implikasi, yaitu :

1. Kompetensi dosen Prodi Kebidanan.

a. Kompetensi Pedagogik

Diperlukan perbaikan dan peningkatan kompetensi pedagogik dari dosen Prodi Kebidanan, antara lain dengan mengikuti pelatihan-pelatihan pedagogik yang berkelanjutan, sekaligus diperlukan penyegaran bagi dosen yang sudah pernah mengikuti pelatihan.

b. Kompetensi Profesional

Pemberian pemahaman kepada dosen Kebidanan tentang arti penting kompetensi dalam melaksanakan tugas dan profesinya. Selanjutnya dosen juga bisa secara berkelanjutan saling memberikan evaluasi dan motivasi untuk bisa melaksanakan tugas secara kompeten, melaksanakan yang belum dilaksanakan, memperbaiki yang belum kompeten, serta terus meningkatkan yang sudah kompeten.

c. Kompetensi Pribadi dan Sosial

Dosen dengan kompetensi pribadi dan sosial yang bagus bisa memberikan gambaran tentang pentingnya kompetensi tersebut bagi dosen yang lain. Selain itu diperlukan penambahan jumlah dosen dengan kriteria pendidikan dan pengalaman yang mumpuni sehingga

dosen memiliki kesempatan untuk bisa mengembangkan kompetensi sosialnya.

Dosen sebagai makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu dosen dituntut memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan dan ilmu pengetahuan, baik di kampus maupun di masyarakat.

2. Faktor yang mempengaruhi kondisi kompetensi dosen Prodi Kebidanan.

Perekrutan dosen baru harus lebih ketat dengan kriteria yang jelas, yaitu dengan mengedepankan persyaratan pendidikan dan pengalaman yang dimiliki pelamar.

C. Saran

Untuk dapat meningkatkan kompetensi dosen Kebidanan, maka perlu adanya upaya-upaya dari berbagai pihak yang menunjang ke arah kondisi tersebut. Berikut merupakan saran-saran yang bisa dikemukakan, yaitu :

1. Pihak Dosen

- a. Hendaknya dosen kebidanan mulai menumbuhkan motivasi dan secara berkelanjutan melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan dan memperkaya pengalamannya sehingga bisa melaksanakan kompetensi secara profesional. Upaya tersebut bisa dilakukan antara lain dengan selalu melakukan *up date* informasi terbaru tentang ilmu kebidanan baik melalui buku, artikel, jurnal, mengikuti seminar dan

pelatihan-pelatihan kebidanan dan pedagogik. Selain itu dosen hendaknya mulai merencanakan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S2 yang linier dengan ilmu Kebidanan. Upaya-upaya tersebut di atas bisa dilakukan baik lewat institusi maupun upaya sendiri

- b. Dosen bisa membentuk wadah pertemuan diskusi antar dosen yang secara konsisten melakukan pertemuan rutin guna saling bertukar pikiran tentang permasalahan-permasalahan dosen dalam melaksanakan kompetensinya. Pertemuan tersebut hendaknya menghasilkan suatu kesepakatan yang bermanfaat guna meningkatkan kompetensi dosen Prodi Kebidanan, seperti kesepakatan untuk mulai menggiatkan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi untuk bidang penelitian dan pengabdian masyarakat.

2. Pihak Pimpinan dan Pengelola Institusi Pendidikan

- a. Pimpinan dan pengelola institusi hendaknya mempertimbangkan kembali kriteria perekrutan dosen baru, untuk lebih mengedepankan aspek pengalaman dan pendidikan.
- b. Pimpinan dan pengelola hendaknya secara rutin melakukan proses evaluasi terhadap kompetensi dosen. Hasil evaluasi tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan pemberian umpan balik kepada para dosen.
- c. Pimpinan dan pengelola institusi diharapkan selalu bisa memberikan motivasi dan rangsangan kepada dosen untuk melaksanakan kompetensinya secara profesional, salah satunya dengan

mengalokasikan anggaran khusus bagi dosen terbaik yang menunjukkan pelaksanaan kompetensi secara profesional dalam kurun waktu tertentu.

- d. Pimpinan dan pengelola secara jelas, terencana, dan berkelanjutan mengagendakan pembinaan kompetensi dosen, antara lain melalui peningkatan pendidikan dan pelatihan kebidanan maupun pedagogis demi terwujudnya dosen yang profesional. Selain itu kesejahteraan dosen juga harus diperhatikan sehingga para dosen terpacu untuk melaksanakan tugas dan fungsinya dengan kompeten.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Sudrajat. 2009. *Menanti Peran Aktif Organisasi Profesi Guru Konselor dan Pengawas Sekolah*. Tersedia dalam <http://.Wordpress.Com>. (11 Des 2009)
- Ali Maksum. 2008. *Kualitas Guru di Sekolah (Antara Harapan dan Kenyataan)*. Surabaya : UNESA.
- Arikunto. S. 1996. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Atwi Suparman. M. 2005. *Mengajar di Perguruan Tinggi*. Jakarta : PAU-PPAI-UT
- Depdiknas. 2001. *Kurikulum berbasis Kompetensi*. [Online]. Tersedia di: <http://www.depdiknas.go.id> [9 April 2009]
- Depdiknas. 2007. *Meningkatkan kompetensi guru*. [Online]. Tersedia dalam <http://www.pmpk.net/> [12 Desember 2008]
- DPR & Presiden RI. 2003. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : BP Panca Usaha.
- Gibson. James. 1986. *Organisassi Perilaku, Struktur dan Proses*. (Edisi Terjemahan oleh Djoerban Wahid). Jakarta : Erlangga.
- Syaiful Bachri Djamarah. 2007. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Satryo Soemantri Brodjonegoro. 2007. *Rangkuman Eksekutif Naskah Akademik*. [Online]. Tersedia dalam <http://abkin.org/home/>. [30 April 2009]
- Hari Suderadjat. 2004. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) : Pembaharuan Pendidikan dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003*. Bandung : CV Cipta Cekas Grafika.
- Haris Mustofa. 2005. *Analisis Harapan Mahasiswa Terhadap Penyelenggaraan Pembelajaran Oleh Dosen D-III Kebidanan Sebagai Dasar pengembangan Strategi Pembelajaran*. Surabaya: PPs Unair.
- Irwan Prayitno. 2008. *Refleksi Peran ADI dalam Peningkatan Kualitas Dosen dan Pengembangan Pendidikan di Indonesia*. [Online]. Tersedia di: <http://www.fpks-dpr.or.id>. [9 April 2009]
- Jalaludin Rahmat. 1998. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Rosdakarya.

- Japri, B. 1983. *Prinsip-Prinsip Dalam Proses Interaksi Belajar Mengajar*. Banjarmasin: FKIP UNLAM Banjarmasin.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif (Terjemahan Rohendi R)*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, L.J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. E. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Rosda Karya
- Nurkholis. 2002. *Pendidikan sebagai investasi jangka panjang*. [Online]. Tersedia di: <http://www.Icc-ptc.com/index2php> [9 April 2009]
- Oemar Hamalik. 2007. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Patton, M.Q. 1987. *How to Use Qualitative Methods in Evaluation*. Beverly Hills, CA : Sage Publications.
- Rahmat Munawar. 2005. *Studi Kompetensi Guru Keagamaan MTS di Propinsi Banten*. Laporan Penelitian. Bandung : Jurusan MKDU PTU.
- Raka Joni. T. 1980. *Pengembangan Kurikulum IKIP/ FIP/Fkg: Studi Kasus Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi*. Jakarta : P3G Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Robbins, S.P. 1991. *Organizational Behaviour Fifth Editions*. London: Prentice Hall International.
- Slameto. 1988. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bina Aksara.
- Sutikno. 2007. *Peran Guru Dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa*. [Online]. Tersedia dalam <http://www.Bruderfic.Or.Id> (30 November 2009)
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- _____. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif : Metode Penelitian Untuk Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*. Surakarta : Jurusan Seni Rupa Fakultas Sastra UNS.
- Syahidin (2002), *Pengembangan Perkuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Disertasi pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Titik Sumarti. 2008. *Meningkatkan Kualitas Kompetensi melalui Kuliah Kerja profesi: Sebuah tantangan Enterprenuership bagi Perguruan Tinggi*. [Online]. Tersedia di: <http://www.fema.ipb.ac.id> [15 Mei 2009]
- Thoha. M. 2005. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Udin S. Winataputra. 2003. *Strategi Belajar mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional.
- Yin, R.K. 2002. *Studi Kasus (desain dan metode)*. (Edisi Terjemahan oleh M Djauhari Mudzakir). Jakarta : Raja Grafindo Persada.